

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS TERHADAP
ANAK ASUH MELALUI MADRASAH DINIYAH
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
(LKSA) AL IKHLAS PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS TERHADAP
ANAK ASUH MELALUI MADRASAH DINIYAH
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
(LKSA) AL IKHLAS PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan
Agama Islam



Oleh:
RITA NOPITASARI
NIM. 201190242

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rita Nopitasari

NIM : 201190242

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Pembimbing

Fery Diantoro, M.Pd.I
NIDN. 2014088801

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo
Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIDN. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rita Nopitasari
NIM : 201190242
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 08 November 2023

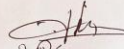
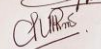
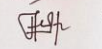
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 November 2023

Ponorogo, 13 November 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag. ()
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. ()
Penguji II : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rita Nopitasari
NIM : 201190242
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui
Madrasah Diniyah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
(LKSA) Al-Ikhlas Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pemnimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yan g dapat diakses di etheses.iainponoro.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian Pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 November 2023

Pembuat Pernyataan



Rita Nopitasari

201190242

LEMBAR KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rita Nopitasari

Nim : 201190242

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui
Madrasah Diniyah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
Al-Ikhlas Ponorogo

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPEL
10000
Rita Nopitasari

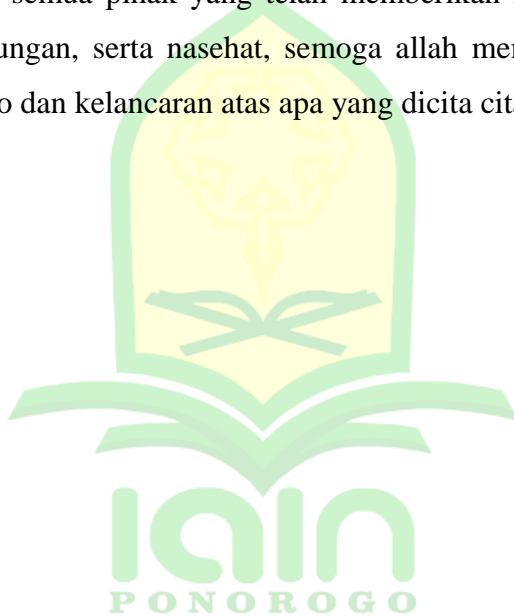
PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan kepadaku. Khususnya kepada kepada bapakku Ismun ibukku Manir yang telah berjuang untukku, melalui kerja kerasnya, serta doa yang tak henti henti disetiap prosesku. Kepada saudara saudaraku yaitu kakakku Sulis Tiyani, dan adekku Dedi Kurniawan dan Desi Ayu Lestari yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan nasehat. Sehingga aku bisa menyelesaikan skripsiku.
2. Teruntuk sahabat sahabatku yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepadaku, layaknya pohon yang rindang yang menjadi tempatku berteduh.
3. Teruntuk almamater tercintaku Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah memberiku banyak pengetahuan dan pengalaman yang luar biasa kepadaku.
4. Teruntuk teruntuk LKSA Al-Ikhlas Ponorogo yang telah memberikan tempat nyaman, banyak

pengetahuan, serta pengalaman. dan juga kakak asuh LKSA Al-Ikhlas yang selalu memberi motifasi dan dukungan kepadaku.

5. Teruntuk diriku sendiri yang Rita Nopitasari yang sudah mau memulai dan berjuang sampai detik ini. Dan semua pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta nasehat, semoga allah memberikan ridho dan kelancaran atas apa yang dicita citakan.



MOTO

ياايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس
والحجارة عليها ملكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما امرهم
ويفعلون ما يؤمرون

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim 66: Ayat 6)¹



¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018).

ABSTRAK

Nopitasari, Rita. 2023 *Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing : Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata Kunci : Nilai Religius, Internalisasi, Madrasah Diniyah

Perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat yang mampu memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Khususnya anak yang menginjak usia remaja yang memiliki daya eksplorasi tinggi, mudah sekali terpengaruh oleh dampak negatif yang dimunculkan oleh arus globalisasi. dampaknya mampu ke arah kenakalan remaja seperti tawuran, perkelahian, pergaulan bebas. LKSA Al-Ikhlas Ponorogo merupakan lembaga kesejahteraan yang berperan untuk mengayomi anak yatim, piatu dan duafa. Dimana para anak asuh di lembaga ini tidak menerima bimbingan kedua orang tua karena telah meninggal dunia atau alasan lain. Melihat latar belakang anak asuh, tidak heran jika banyak ditemui anak yang memiliki pengetahuan rendah, sehingga perlu pembinaan. Agar anak bisa memilih serta memilah dalam menghadapi perkembangan zaman. Untuk menghindari pengaruh buruk arus globalisasi seperti kenakalan remaja pada

anak, LKSA Al-Ikhlas berusaha melakukan proses internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo. 2) mengetahui implikasi internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Dimana peneliti langsung mengamati fenomena yang terjadi di lapangan, sesuai dengan rumusan masalah yang tersusun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1) proses internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo terdapat beberapa tahapan dan juga metode. Adapun tahapan internalisasi nilai religius diantaranya transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai religius dilakukan dengan metode pembiasaan keteladanan, nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman. 2) adapun implikasi yang dapat dirasakan dari proses internalisasi nilai religius mencakup tiga aspek. Pertama nilai aqidah, implikasi yang dirasakan dari internalisasi nilai religius yaitu meningkatnya keimanan anak asuh. Kedua nilai ibadah, implikasi dari proses internalisasi nilai religius yaitu mampu menciptakan anak asuh yang taat

beribadah. Yang ketiga yaitu nilai akhlak. Dimana dengan adanya proses internalisasi nilai religius berdampak pada sikap dan tingkah laku anak yang baik.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat serta hidayahnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Ponorogo" dengan lancar. Sholawat serta salam tetap tercurahlimpahkan kepada junjungan kita nabi agung muhammad SAW. yang telah memimpin umatnya dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyah.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan di IAIN Ponorogo. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo.

2. Dr. H. Moh. Munir, Lc.,M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.
4. Bapak Fery Diantoro, M.Pd.I., selaku pembimbing yang mengarahkan peneliti sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
6. Bapak KH. Moch Tanwir, selaku ketua LKSA Al-Ikhlas Ponorogo
7. Bapak Abdul Qodir, selaku ustadz serta kakak asuh Al-Ikhlas Ponorogo
8. Bapak Rohanudin selaku ustadz serta pengurus LKSA Al-Ikhlas Ponorogo
9. Ibu Suryanti Selaku Ustadzah serta pengasuh LKSA Al-Ikhlas Ponorogo
10. Siti Rufaidah selaku kakak asuh LKSA Al-Ikhlas Ponorogo

11. Semua pihak yang membantu proses penelitian baik dalam materi maupun non materi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik serta koreksi dari semua pihak. Peneliti hanya dapat menyampaikan terimakasih, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Penulis



Rita Nopitasari

NIM.201190242



ICMI
PONOROGO

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori	16

B. Kajian Penelitian Terdahulu	47
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Kehadiran Peneliti.....	54
C. Lokasi Penelitian	55
D. Data dan Sumber Data.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	62
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	64
H. Tahapan Tahapan Penelitian.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN	
PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	69
B. Deskripsi Data	82
C. Pembahasan	129
BAB V PENUTUP.....	167
A. Kesimpulan.....	167
B. Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	173

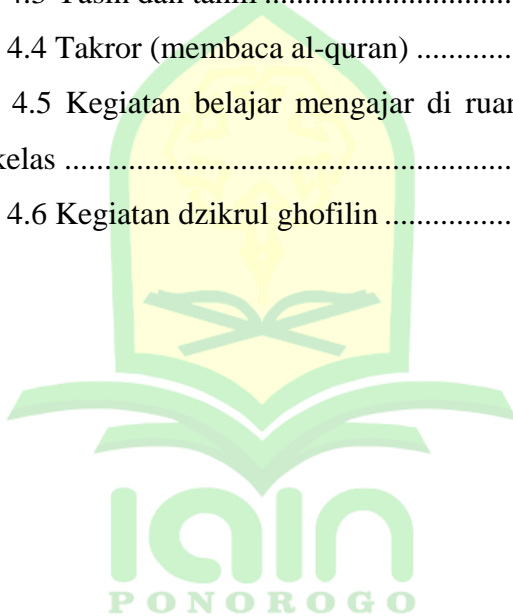
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Alamat LKSA Al-Ikhlas	69
Tabel 4.2 Susunan Pengurus LKSA "AL-IKHLAS" Ponorogo	73
Tabel 4.3 Jadwal kegiatan LKSA Al-Ikhlas Ponorogo	77
Tabel 4.4 Proses Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah Di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo	115
Tabel 4.5 Implikasi Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo	128



DAFTAR GAMBAR

Bagan 4.1 Struktur Organisasi LKSA Al-Ikhlas Ponorogo	75
Gambar 4.2 Praktek melaksanakan sholat	91
Gambar 4.3 Yasin dan tahlil	96
Gambar 4.4 Takror (membaca al-quran)	96
Gambar 4.5 Kegiatan belajar mengajar di ruang kelas	100
Gambar 4.6 Kegiatan dzikrul ghofilin	110



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak bisa dipungkiri kini dunia dihadapkan oleh kemajuan zaman, yakni berkembang arus globalisasi yang semakin pesat. Globalisasi menurut Imanuel Ritscher yaitu suatu jaringan kerja global yang menyatukan seluruh Masyarakat di dunia, dimana sebelumnya mereka terpencar dan hanya mementingkan diri sendiri dan nantinya akan saling ketergantungan sehingga mampu mempersatukan dunia.² Hadirnya globalisasi membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Diantaranya politik, budaya, ekonomi, sosial. Salah satu yang nampak sangat jelas dalam kehidupan yaitu berkembangnya teknologi. perkembangan teknologi memberikan kemudahan khususnya dalam hal komunikasi serta informasi dalam kehidupan manusia. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya perkembangan

² Yhesa Rooselia Listiana, "Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1546.

teknologi kita lebih mudah mengakses informasi informasi melalui jaringan internet. Dan bahkan tidak bisa dipungkiri lagi kegiatan manusia setiap harinya tidak bisa terlepas dengan namanya teknologi.

Dibalik kehadiran teknologi yang membawa kemudahan juga membawa pengaruh yang buruk, khususnya dalam perkembangan anak anak. Dilihat dalam dunia nyata tidak sedikit anak yang tidak kenal yang namanya *handphone* (hp). Bahkan bayi pun sudah dikenalkan yang namanya hp. Sedangkan pemanfaatan hp atau teknologi lain belum tentu dimanfaatkan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan. Seiring perkembangan zaman teknologi terus mengalami perkembangan, informasi apapun di dunia bisa di akses melalui alat teknologi. Seperti televisi, media sosial dan lain sebagainya.³ Oleh karena itu, jangan heran jika anak di bawah umur akrab dengan hal-hal berbau erotis, karena fasilitas yang tersedia cukup memadai seperti hp dan

³ Ali Fikri Cholil, "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 119–20.

komputer dengan jaringan internet, TV satelit, dan lain lain. Membuat gambar atau video yang tidak layak dengan mudah diakses tentu saja dapat menyebabkan kejatuhan moral yang lebih serius bagi siswa, terutama remaja.⁴ Masa remaja biasanya berlangsung di usia 12-21 tahun yang diawali dengan masa pubertas atau dikenal dengan anak matang secara seksual. Hal ini ditandai dengan perubahan keadaan fisik, sikap dan perilaku. Usia remaja disebut juga dengan usia transisi, yakni perubahan dari usia anak menuju dewasa.

Pada dasarnya usia remaja sama dengan usia anak anak, yang membedakan yaitu tingkat emosi. Tingkat emosi remaja berada dibawah tekanan lingkungan sosial. Masa remaja dikenal dengan masa dimana anak berusaha mencari jati dirinya. Sebagaimana yang dikatakan Maslow masa remaja merupakan masa dimana anak membutuhkan

⁴ Bambang Baiturrahman, "Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* 53, No. 9 (2018): 1689–1699.

pengakuan serta penghargaan akan kemampuannya dari orang lain.⁵

Usia remaja, anak biasanya memiliki daya eksplorasi tinggi, energi tinggi, sehingga seringkali aktifitasnya sulit dibatasi. Pada kondisi inilah mereka rentan untuk melakukan tindak kenakalan remaja.⁶ Adapun contoh kenakalan remaja yang sering kita temui seperti penyalahgunaan narkoba, perkelahian, pergaulan bebas. Apalagi di era globalisasi ini tidak sedikit kenakalan remaja yang menjadi problem dalam kehidupan. Banyak remaja yang memiliki gaya hidup kebarat baratan, pergaulan antara laki laki tanpa batas, dan tidak sedikit wanita yang mengikuti tren dengan berpakaian seksi dari pada pakaian yang menutup aurat.⁷

Melihat permasalahan yang tak lazim tersebut perlu adanya pergerakan perubahan. Pendidikan

⁵ Maryam;B. Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).

⁶ Alima Fikri Shidiq and Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 176

⁷ Baiturrahman, "Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi."

menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebagaimana pandangan bapak pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang diartikan sebagai pedoman hidup bagi perkembangan anak. Makna pendidikan adalah mengembangkan segala daya yang ada pada diri anak-anak tersebut agar dapat menjangkau mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dengan kenyamanan dan kepuasan maksimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ma'arif yang dikutip oleh Teguh W pendidikan diartikan sebagai bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang dijadikan sebagai pembeda antara manusia dengan binatang. Dimana binatang belajar lebih ditentukan oleh insting sedangkan manusia belajar untuk menuju rangkaian pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.⁸

Pendidikan dianggap sebagai jantung kehidupan. Pendidikan hadir untuk menghantarkan para generasi muda menjadi berpengetahuan

⁸ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021).

sehingga siap untuk menghadapi perkembangan zaman. Apalagi dunia kini dihadapkan oleh kecanggihannya arus globalisasi yang didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sehingga menjadikan pendidikan terus melakukan perkembangan untuk menjawab kemajuan zaman.

Jika dilihat pendidikan di era globalisasi untuk menciptakan generasi yang hebat perlu adanya pendidikan yang layak. Tetapi tidak sedikit dari kalangan masyarakat yang memiliki ekonomi rendah. Ekonomi dalam taraf rendah mengakibatkan anak-anak juga-juga mendapatkan pendidikan yang kurang.⁹

Kemiskinan merupakan bukan suatu hal yang diinginkan oleh seseorang. Kemiskinan yang melanda mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak sedikit anak-anak putus sekolah akibat dari ekonomi yang rendah. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

⁹ Faishal Ghofariz, "Peran Yayasan Lksa Yatim Piatu Al-Ikhlash Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Anak Asuh yang Mandiri, Disiplin Dan Tanggung Jawab," *E-Thesis IAIN Ponorogo*, 2018, 1–80.

(LKSA) Al Ikhlas Ponorogo adalah lembaga yang membina mendidik dan melindungi anak asuh dalam kehidupan sehari-harinya agar dapat hidup mandiri disiplin dan bertanggung jawab. LKSA Al Ikhlas Ponorogo merupakan lembaga yang berada dibawah naungan PC NU, didirikan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu dan duafa. Dimana para anak asuh di lembaga ini tidak menerima bimbingan kedua orang tua karena telah meninggal dunia atau alasan lain.

LKSA Al Ikhlas Ponorogo berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anak dengan memberikan pendidikan yang layak, serta membimbing mereka sehingga tumbuh menjadi anak yang berpengetahuan. Anak asuh diberikan pendidikan formal dan juga non formal. Adapun pendidikan formal yang diberikan di LKSA Al Ikhlas Ponorogo mulai dari jenjang SD, SMP dan SMA. Jika dilihat dari jenjang pendidikan yang diberikan di lembaga ini, usia SD masuk dalam kategori usia anak-anak. Dimana di usia ini anak masih labil dan masih bersifat manja, membutuhkan

kasih sayang dan pengarahan. Sedangkan jenjang SMP dan SMA masuk dalam kategori remaja. Diusia ini anak mulai mengalami perkembangan. Anak berusaha mencari jati diri, berusaha mengeksplorasikan dirinya dengan lingkungan. Ingin mengikuti tren perkembangan zaman dan sebagainya. Hal juga di alami oleh anak asuh di LKSA ini.

Di era globalisasi serta kemajuan teknologi yang semakin canggih, perlu adanya pengawasan terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak. Karena jika anak dibiarkan, dalam artian dibebaskan dalam melakukan kegiatan apapun tanpa ada pengawasan. Hal ini memicu banyaknya kenakalan remaja. Untuk menghindari permasalahan kenakalan remaja LKSA Al Ikhlas Ponorogo berusaha membimbing anak asuh agar terhindar dari kenakalan remaja tersebut. salah satunya yaitu dengan cara internalisasi nilai religius atau suatu upaya

penanaman nilai agama terhadap anak asuh sehingga tertanam serta terrealisasikan dalam kehidupannya.¹⁰

Melihat latar belakang anak asuh berasal dari golongan anak yatim, piatu, yatim piatu dan duafa, selain itu juga banyak ditemui berbagai karakteristik yang berbeda beda. Seperti halnya, terdapat anak asuh yang memang berasal dari keluarga yang sudah paham agama sehingga sikap tindak tanduknya sudah bagus. Dan ada juga yang berasal dari keluarga yang pemahaman agamanya masih kurang. Sehingga sikap tindak tanduknya masih kurang juga. Selain itu dari hal ibadah banyak anak asuh yang belum bisa membaca Al Quran sesuai dengan tajwidnya, cara berwudlu masih salah dan lain sebagainya. Untuk menjawab permasalahan tersebut LKSA Al Ikhlas ponorogo memberikan pendidikan melalui berbagai program salah satunya yaitu melalui pendidikan madrasah diniyah. Hal ini diharapkan anak asuh

¹⁰ Hanif Ghifari, "Internalisasi Nilai Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhammadiyah 2 Metro," *Uin Raden Intan Lampung* (2020).

mampu memilih serta memilah mana yang terbaik untuk dirinya.

LKSA Al Ikhlas Ponorogo, meskipun panti asuhan tetapi memiliki karakteristik yang mungkin berbeda dengan panti asuhan lainnya. Sistem pendidikan di LKSA Al Ikhlas Ponorogo menerapkan pendidikan yang berbasis pesantren. Di LKSA ini terdapat kegiatan keagamaan diantaranya seperti sorogan, lalaran, dzikrul ghofilin, tahlilan, pembiasaan sholat berjamaah dan salah satunya yakni madrasah diniyah. Madrasah diniyah berperan sangat penting dalam upaya penanaman nilai religius. Dalam madrasah diniyah anak asuh diajarkan berbagai ilmu agama melalui berbagai kajian kitab. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai religius. Sehingga dengan adanya penanaman nilai religius ini diharapkan anak asuh mampu memilih serta memilah mana yang terbaik untuk dirinya.

Berdasarkan pentingnya penanaman nilai religius di zaman ini serta perannya dalam mengatasi dekadensi moral yang sedang terjadi dan juga peran

madrasah diniyah sebagai salah satu wadah dalam upaya penanaman nilai religius. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Ikhlas Ponorogo”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dapat dikemukakan bahwa masalah yang diteliti sangat luas, didalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada proses serta implikasi internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo ?
2. Bagaimana implikasi internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo
2. Mengetahui implikasi internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman terhadap upaya internalisasi ilmu agama melalui pendidikan madrasah diniyah serta dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang pentingnya internalisasi nilai religius. Penanaman

ilmu agama sangat penting untuk menghadapi perkembangan zaman. Ilmu agama berperan dalam membekali peserta didik sehingga tertanam iman dan Islam yang kuat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi LKSA Al Ikhlas, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan serta pertimbangan dalam membuat program program kegiatan untuk membekali anak asuh.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana untuk menambah pengetahuan terhadap pentingnya pendidikan agama serta menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak yatim piatu dan duafa.
- c. Bagi penulis, digunakan untuk menambah wawasan serta sarana berfikir ilmiah untuk dapat memahami pentingnya ilmu agama
- d. Bagi peneliti lanjutan, dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada

aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini memberikan gambaran alur logika penulisan yang disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka, bab ini berisi tentang kajian teori dan kajian penelitian terdahulu. Didalam kajian teori berisi tentang internalisasi nilai, nilai religius dan pendidikan madrasah diniyah. Dimana didalam bab ini digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian terkait internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Ikhlas Ponorogo.

Bab III : Berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk penggalan data yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahapan tahapan penelitian.

Bab VI : Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian, mendeskripsikan data secara umum dan khusus. Deskripsi data secara umum menjelaskan tentang gambaran umum mengenai data hasil penelitian dilapangan serta gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Sedangkan deskripsi data secara khusus berisi tentang data khusus internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo.

Bab V : Penutup, pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah ditentukan dan saran penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Dimas Prayoga dalam penelitiannya diartikan sebagai pendalaman, penghayatan, penguasaan secara mendalam melalui bimbingan.¹¹ Adapun pengertian internalisasi menurut kamus ilmiah populer sebagaimana yang di kutip oleh Nana Hesriana diartikan sebagai penghayatan serta upaya memperdalam suatu ajaran atau nilai dan menjadikan suatu keyakinan dan mewujudkan kebenaran suatu ajaran atau nilai yang dinyatakan dengan sikap dan

¹¹ Dimas Prayoga Saputra, "Internalisasi Nilai Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Di Sman I Lowokwaru Malang," *Ethesis Uin Maulana Malik Ibrahim* (Maulana Malik Ibrahim, 2020).

perilaku. Internalisasi pada hakikatnya merupakan proses penanaman nilai-nilai pada diri seseorang pada diri seseorang yang akan membentuk keadaan pikirannya. Ketika melihat makna dari realitas pengalaman.¹²

Menurut pandangan Chabib Thaha sebagaimana yang dikutip oleh Dimas, internalisasi yaitu suatu upaya penanaman suatu nilai yang mana tujuan akhir atau sasaran dari penanaman tersebut bisa mengenai, atau menyatu dalam jiwa sehingga bisa dipraktikkan dalam dunia nyata. Internalisasi nilai diartikan sebagai upaya untuk menyatukan suatu nilai dalam diri seseorang atau dalam psikologi adalah penyesuaian keyakinan nilai, sikap, perilaku praktek atau aturan baku dalam diri seseorang.

¹² Nana Hasriana, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Implikasinya Terhadap Karakter Murid Di SDN 117 Inpres Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros," *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2019, 11–39.

Adapun nilai secara etimologi diartikan sebagai harta, derajat. Sedangkan secara terminologi nilai diartikan sebagai ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Adapun pengertian menurut para ahli diantaranya; pertama menurut Rosyadi nilai diartikan sebagai kualitas empiris yang seolah olah tidak bisa didefinisikan. Menurut faturrahman nilai diartikan sebagai harga atau derajat atau kualitas empiris yang sulit diartikan tetapi tetap bisa untuk dipahami substansinya.

Pengertian nilai menurut pandangan Gorden Alport yaitu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel nilai diartikan sebagai sebuah ide, pikiran atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.¹³ Dari pengertian para tokoh di atas dapat

¹³ Sofyan Sauri, "Nilai Perspektif Islam," *At-Tadzkiyyah* 3, no. 1 (2013): 80–87.

disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan yang penting bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memutuskan/memilih apa arti tindakan dan penilaian mereka atau tidak berarti bagi kehidupan mereka.

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai bukan sekedar pentransferan ilmu tetapi menekankan sehingga muncul penghayatan serta teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses penanaman nilai ini bermaksud agar tertanam serta menyatu dalam kepribadian seseorang. Adapun dalam proses internalisasi tidak semata-mata bisa terlaksana secara instan dalam diri peserta didik, tetapi butuh proses didalamnya. Salah satunya pemahaman terhadap psikologi siswa, hal ini berkedudukan sangat penting dalam proses internalisasi, karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan.¹⁴

¹⁴ Achmad Nasrul Chaq, "Internalisasi Nilai Nilai Spiritual Santri Melalui Pembelajaran Kitab Nasaih Al 'ibad Di Pondok

b. Tahapan Dalam Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan sebuah upaya penghayatan suatu nilai terhadap peserta didik, agar tertanam dalam diri peserta didik. Adapun proses internalisasi dalam Pendidikan tidak terlepas oleh peran pendidik. Sebagaimana pandangan muhaimin proses internalisasi terdiri dari tiga tahap diantaranya¹⁵ :

1) Transformasi nilai

Transformasi nilai diartikan sebagai proses penginformasian terhadap nilai-nilai yang dianggap baik atau sebaliknya kepada peserta didik. Tahap ini merupakan langkah awal dalam penanaman nilai agama. Yakni sebuah pengarahan atau pemberian materi sehingga peserta didik mengetahui. Contohnya seperti

Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo,” *E Thesis IAIN Ponorogo*, 2022.

¹⁵ Rini Setyaningsih and Siti Nikmatul Rochma, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan,” *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2020): 83, <https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i2.10590>.

memberikan penjelasan mengenai akhlak terpuji dan tercela. Atau lebih jelasnya pemaparan materi yang diberikan oleh pendidik sehingga peserta didik lebih mengetahui tentang apa yang disampaikan tersebut.

2) Transaksi nilai

Dalam transaksi nilai pendidik tidak hanya sekedar memberikan materi terhadap peserta didik, tetapi juga memberikan keteladanan. Jadi dalam tahap ini pendidik lebih menuju keteladanan atau memberi contoh perbuatan yang real sehingga peserta didik dapat menerima sekaligus mengamalkannya.

3) Transinternalisasi nilai

Dalam tahap ketiga ini pendidik lebih dalam dari sekedar transaksi, pada tahap ini disebut juga tahap penyatuan suatu nilai terhadap kepribadian peserta didik. Dengan tujuan perilaku yang dicontohkan

oleh pendidik benar benar telah menjadi karakter peserta didik.¹⁶

c. Metode Internalisasi Nilai

Di era kemajuan zaman, dalam menghadapi degradasi moral, pendidikan masih dipercaya sebagai pondasi yang sangat efektif membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik. Dalam membentuk kepribadian siswa yang baik tak terlepas dari peran guru dalam menanamkan pengetahuan. Atau biasa disebut dengan internalisasi nilai. Proses internalisasi nilai terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Adapun metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai menurut Ulwan yang dikutip oleh Nasrudin diantaranya yaitu :¹⁷

¹⁶ M Utmiyati, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah," *Uin Raden Intan Lampung*, 2020.

¹⁷ Nasrul Chaq, "Internalisasi Nilai Nilai Spiritual Santri Melalui Pembelajaran Kitab Nasaih Al 'ibad Di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo."

1) Metode pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata "biasa" dan diberi imbuhan kata "pe" dan "an". "Biasa" diartikan sebagai umum atau lazim. Dan di beri imbuhan kata "pe" dan "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau menjadikan sesuatu menjadi terbiasa. Pembiasaan diartikan sebagai sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara terus berulang ulang sehingga sesuatu tersebut bisa menjadi kebiasaan.¹⁸ Dalam proses internalisasi nilai metode pembiasaan bagus untuk digunakan, karena pada dasarnya internalisasi merupakan suatu penanaman suatu nilai dengan harapan nilai tersebut mampu menjadi *habit* sehingga tumbuh menjadi karakter.

¹⁸ Reri Berlianti, Kurniawan, and Cikdin, "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Qalam : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 1–13.

Metode pembiasaan mampu mendorong serta memberi ruang serta memberi ruang terhadap anak asuh pada teori teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori teori yang berat bisa menjadi ringan karena kerap dilakukan.¹⁹

2) Metode keteladanan

Metode keteladanan yaitu cara yang dilakukan dalam proses penanaman nilai atau kebiasaan melalui contoh nyata. Dalam proses internalisasi perlu adanya keteladanan. Dalam bidang pendidikan guru berkedudukan sebagai suri tauladan yang baik untuk peserta didik. Dalam lingkungan keluarga orang tua yang menjadi teladan bagi anak anaknya.²⁰ Metode teladan diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mendorong adanya aksi dari anak didik yang pada

¹⁹ Berlianti, Kurniawan, and Cikdin.

²⁰ Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

akhirnya akan menimbulkan tindakan dari anak didik seperti aspek moral, spiritual dan sosial.²¹ Inti dari keteladanan adalah peniruan. Dalam proses penanaman sebuah nilai atau pengetahuan, perilaku meniru sikap seseorang pasti ada. Dan bahkan perbuatan ini sangat besar berpengaruh dalam sikap pribadi seseorang. Karena proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar. Peniruan yang tidak disadari yaitu peniruan yang terjadi dimana orang meniru merasa tidak sadar bahwa telah meniru sebuah objek yang ia lihat, dengar, kagumi atau bahkan yang mereka perhatikan. Misalnya melihat gurunya yang rapi, disiplin secara tidak sadar peserta didik meniru perilaku gurunya

²¹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 32, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

tersebut yang rapi dan disiplin. Sedangkan maksud dari keadaan sadar yaitu peniruan seseorang yang secara sadar mampu membawa manfaat terhadap dirinya atau peniruan yang disertai dengan pengetahuan atau perasaan mengenai pentingnya sesuatu yang ditiru. misalnya seorang guru meminta serta mencontohkan muridnya untuk berkata halus tidak kasar, dan secara sadar peserta didik meniru apa yang diomongkan gurunya karena pada dasarnya perilaku tersebut membawa manfaat pada dirinya.²² Jadi dapat di simpulkan metode keteladanan yakni metode yang dilakukan dengan cara mempraktekkan dengan harapan mampu memberi contoh terhadap peserta didik.

3) Metode internalisasi nilai melalui nasehat

²² Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter."

Metode nasehat kerap disebut dengan *mau'idzoh*. Yang diartikan sebagai upaya memberi nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.²³ Metode nasehat/*mau'idzoh* diartikan sebagai upaya penanaman nilai melalui motivasi, menjelaskan, memberikan peringatan terhadap peserta didik sehingga sehingga mampu meningkatkan kebaikan dalam diri peserta didik.²⁴ nasehat juga diartikan sebagai upaya dalam mengajak dan mengingatkan kepada kebaikan. Dalam proses internalisasi suatu nilai metode pemberian nasehat dianggap sangat efektif. Karena pada dasarnya pemberian nasehat mampu membuka anak-anak akan hakikat sesuatu mendorong mereka untuk

²³ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 61.

²⁴ Nasution.

memiliki harkat dan martabat yang luhur dan dapat menghiasinya dengan akhlaq yang mulia.²⁵

4) Metode internalisasi nilai melalui perhatian/pengawasan

Metode internalisasi melalui metode perhatian serta pengawasan yaitu upaya penanaman nilai dengan mencurahkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dan mengikuti perkembangan anak, serta membarikan pengawasan dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak. didalam pendidikan metode perhatian/pengawasan diterapkan untuk mengetahui pemahaman anak dalam memahami materi.²⁶

5) Internalisasi nilai melalui hukuman.

²⁵ Nasrul Chaq, "Internalisasi Nilai Nilai Spiritual Santri Melalui Pembelajaran Kitab Nasaih Al 'ibad Di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo."

²⁶ Talizaro Tafonao and Binariang Iase Mitra, "Urgenitas Keterlibatan Orang Tua Dalam Menangani Psikologi Anak Selama Belajar Di Masa Pandemi," *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–27, <https://doi.org/10.55798/kapata.v2i1.16>.

Hukuman diartikan sebagai bentuk tindakan kuratif yang diberikan karena melakukan kesalahan.²⁷ Upaya internalisasi nilai melalui metode hukuman dilaksanakan ketika telah menggunakan metode metode diatas. Hukuman atau *punishment* diberikan kepada peserta didik akibat dari suatu pelanggaran yang dilaksanakannya. Adapun pemberian hukuman diberikan atas dasar kasih sayang agar peserta didik kembali kejalan yang benar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan. bentuk hukuman yang di berikan bertujuan untuk pencegahan, agar tidak terulang lagi.²⁸

Tujuan internalisasi menurut A. Tafsir sebagaimana yang dikutip oleh Hanif Ghifari

²⁷ Amirudin, *Metode Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

²⁸ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam* 8 (2016): 14–32,

1. Pengetahuan (*knowing*), maksudnya yaitu dengan adanya internalisasi peserta didik diharapkan mengetahui nilai nilai yang baik dan buruk untuk dirinya.
2. Peserta didik mampu melaksanakan dari apa yang dia ketahui (*doing*)
3. Tertanam dalam dirinya sesuatu yang ia ketahui dalam artian pengetahuan tersebut sudah menyatu dalam kepribadian peserta didik.²⁹

2. Nilai Religius

a. Hakikat Nilai Religius

Nilai diartikan suatu hal yang penting. Menurut pandangan siti ghozalba sebagaimana yang dikutip oleh Fibrian Irodari nilai diartikan sebagai sesuatu yang abstrak, nilai bukan pada konkrit, bukan pada fakta, tidak hanya benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan persoalan

²⁹ Hanif Ghifari, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Wathan Di Sma Muhammadiyah 2 Metro," *Uin Raden Intan Lampung* (2020),

yang dikehendaki atau tidak dikehendaki. Nilai diartikan sebagai sesuatu yang memberikan makna dalam kehidupan.³⁰ Sedangkan religius berasal dari kata religi yang artinya mengikat, dalam Bahasa latin berasal dari kata *religare* yang artinya agama. kata religi diartikan agama karena agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Diartikan demikian karena agama merupakan suatu hubungan yang mana tidak hanya sekedar manusia dengan tuhan, melainkan diiringi dengan perbuatan baik, misalnya menjalin hubungan baik antara manusia dengan manusia dan juga manusia dengan alam.³¹

Agama adalah seperangkat ajaran, yaitu seperangkat nilai hidup yang harus dijadikan barometer bagi pemeluknya untuk

³⁰ Fibriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pai: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2022): 45–55, [Http://Dx.Doi.Org/10.33507/Pai.V1i1.308](http://Dx.Doi.Org/10.33507/Pai.V1i1.308).

³¹ Maria Dimova Cookson And Peter M.R. Stirk, "*Nilai-Nilai Religius*," *Uin Sunan Ampel Surabaya* 1 (2019): 36–70.

menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup semua tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan, sehingga setiap tingkah laku yang dilandasi oleh kepercayaan akan membentuk sikap positif dalam tingkah laku individu dan sehari-hari. Beragama adalah sikap dan perilaku taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³²

Nilai religius diartikan sebagai nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang, yang biasanya dibuktikan dengan perilaku patuh serta taat terhadap aturan agama yang dianutnya. Secara umum nilai religius diartikan sebagai

³² Cookson And Stirk.

nilai dalam hidup seseorang yang menggambarkan hubungannya dengan Allah dengan berpilar kepada aqidah, ibadah, dan akhlak yang baik yang dijadikan pedoman dalam berperilaku sesuai dengan aturan agama demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³³

b. Bentuk Nilai Nilai Religius

Nilai-nilai religius yang biasa dijadikan paduan dalam menjalankan kehidupan. Menurut Endang Saifuddin sebagaimana yang dikutip oleh Jakaria Umro bahwa dasar Islam dibagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu akidah, ibadah, dan akhlaq.³⁴ Dimana ketiganya saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Adapun pengertian ketiganya yaitu sebagai berikut;

1) Akidah

³³ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat* 3, No. 2 (2018): 31–45.

³⁴ Umro.

Aqidah berasal dari kata *'aqoda ya'qidu'aqidatan* yang artinya ikatan, simpulan, perjanjian. Secara teknis aqidah diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan yang tumbuh serta terikat didalam hati. Pengertian aqidah dilihat dari segi Bahasa diartikan sebagai ikatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai landasan yang mengikat.³⁵

Aqidah diartikan juga sebagai sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan tentam kepadanya, dan menjadi kepercayaan atau keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu.³⁶ Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aqidah merupakan suatu keyakinan atau penyerahan diri

³⁵ Khalid Idham, "Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, Dan Syariah)," *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, No. 1 (2017): 68–85.

³⁶ Muhammad Adiguna Bimasaki, *Aqidah Dan Syariah Islam (Sebuah Bunga Rampai)*, Ed. Guepedia, Guapedia (Makassar: Guepedia The First On-Publiser In Indonesia, 2019).

suatu hamba kepada sang khaliq untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Aqidah dijadikan patokan dan bahkan landasan utama dalam menjalankan aktivitas keislaman. Ada yang mengatakan bahwa akidah adalah ajaran tentang keimanan, yang menyangkut iman kepada allah, iman kepada malaikat allah, iman kepada kitab allah, iman kepada rosul allah, iman kepada hari akhir dan juga iman kepada takdir allah (*qodho* dan *qodar*).³⁷ Sebagaimana pandangan mudis mengenai akidah yang dikutip oleh idham khalid bahwa akidah merupakan iman yang pokok, suatu keyakinan terhadap keesaan allah, sebagaimana lafadz *laa ilaaha illallah* yang berarti tidak ada tuhan selain allah. Dari lafadz tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa

³⁷ Agus Asbar, Andi Muhammad; Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 90.

akidah bermakna kepercayaan terhadap allah harus bersifat mutlak. Artinya yaitu membenarkan keberadaan allah serta sifat sifat yang dimiliki allah.³⁸

2) Ibadah

Kata ibadah berasal dari Bahasa arab *'abada ya'budu 'ibadatan* yang artinya tunduk, patuh. Sedangkan secara terminologi ibadah diartikan sebagai sebutan yang mencakup apa yang dicintai dan diridhai oleh allah swt. baik berupa ucapan atau perbuatan yang dhoir maupun yang bathin. Ibadah diartikan sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada sang penciptanya. Penghambaan ini dibuktikan dengan rasa syukur atas nikmat yang diberikan serta untuk memperoleh ridhonya dengan menjalankan apa yang di perintahkan

³⁸ Idham, "Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, Dan Syariah)."

serta meninggalkan apa yang dilarang.³⁹ Nilai ibadah diartikan sebagai proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah. nilai ibadah merupakan manifestasi bentuk keimanan seorang hamba kepada sang khaliq.⁴⁰ Nilai ibadah yang tetanam dalam diri seseorang akan mendatangkan kenyamanan, ketenangan jiwa dan juga penyucian jiwa dari kotoran dan penyakit hati.⁴¹

3) Akhlaq

Akhlaq secara Bahasa berasal dari Bahasa arab, bentuk jamak dari kata khuluq atau kholq yang artinya tabiat atau budi pekerti. Secara istilah diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia.

³⁹ Rohita Sinta Krisnawati, “Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4-5 Tahun,” *Audhi* 2, no. 2 (2020): 67.

⁴⁰ Asbar, Andi Muhammad; Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam.”

⁴¹ Jauhar Fuad, “Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2019): 69–70, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.

Kata akhlaq disebut juga dengan budi pekerti, etika, moral atau tabiat. Nilai akhlak diartikan juga sebagai watak, tabiat, karakter, budi pekerti, atau kepribadian seseorang yang terbentuk yang diyakini dan digunakan sebagai landasan atau cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Dilihat dari pengertian tersebut aqidah, ibadah, dan akhlak memiliki hubungan erat yang tak terpisahkan. Aqidah diartikan sebagai keyakinan, yang mana aqidah ini dalam sebuah bangunan diartikan sebagai pondasi yang mana berfungsi untuk menopang bangunan yang ada di atasnya. Sedangkan ibadah menjadi bangunan di atasnya. Maksudnya disini ibadah merupakan bentuk realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan akhlak berkedudukan sebagai tingkah laku sebagai pembuktian adanya akidah dan ibadah.

Ibadah merupakan hasil dari akidah maksudnya dengan adanya keimanan atau kepercayaan terhadap allah menjadikan manusia untuk beribadah atau menghambakan diri kepada allah. Selanjutnya Ketika sudah tertanam iman aqidah dan telah menjalankan ibadah maka diiringi dengan akhlaq yang mulia guna mendapatkan ridho allah. Sehingga antara aqidah ibadah dan akhlaq merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan.

3. Pendidikan Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

diniyah berasal dari dua kata yaitu madrasah dan diniyah. madrasah berasal dari Bahasa arab *darasa* yang artinya tempat belajar. Sedangkan diniyah berasal dari kata *ad-din* yang artinya agama. dari dua struktur tersebut madrasah diniyah diartikan sebagai

tempat belajar ilmu agama.⁴² madrasah diniyah merupakan Lembaga Pendidikan keagamaan nonformal yang terstruktur dan berjenjang.⁴³ Madrasah diniyah diartikan juga sebagai salah satu Lembaga Pendidikan keagamaan nonformal yang secara komprehensif memberikan Pendidikan agama islam kepada peserta didik dan biasanya diberikan melalui sistem klasikal.⁴⁴ Hadirnya Pendidikan madrasah diniyah dilatar belakangi oleh pentingnya Pendidikan agama dalam diri masyarakat. Pendidikan agama dianggap menjadi benteng dalam menjalankan kehidupan.

⁴² Rachman And Maimun, "Madrasah Diniyah Takmiliah (Mdt) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi Tentang Peran Mdt Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep)."

⁴³ Mohsen, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah* (Jakarta: Kementrian Agama Ri Direktur Jenderal Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, 2014).

⁴⁴ Cecep Fauzi, Anis ; nikmatullah, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang Implementation of Islamic Education in Serang City," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2019).

Menurut pandangan daulay sebagaimana yang dikutip oleh anis fauzi Pendidikan diniyah berperan melengkapi dan menambah Pendidikan agama, Pendidikan madrasah diniyah umumnya dilaksanakan di sore hari. Pertumbuhan madrasah diniyah dilatar belakangi oleh keresahan orang tua terhadap anaknya yang merasa kurang terhadap Pendidikan agama dalam sekolah umum untuk menghantarkan putra putrinya untuk dapat melaksanakan ajaran islam sesuai yang diharapkan. Kehadiran Pendidikan diniyah memberikan pembekalan yang dikhususkan untuk pengajaran ilmu agama.

Madrasah diniyah merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh jalur Pendidikan luar sekolah untuk memenuhi Hasrat serta keinginan masyarakat tentang pendidikan agama. keberadaan madrasah diniyah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan

agama.⁴⁵ dalam PP No. 55 tahun 2007 disebutkan bahwa madrasah diniyah takmiliyah merupakan madrasah Lembaga Pendidikan non formal yang bertujuan untuk melengkapi Pendidikan agama islam yang diperoleh dari Pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA serta perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada allah swt. PMA No. 13 Tahun 2014 tentang pendidikan agama islam, menyebutkan madrasah diniyah takmiliyah adalah lembaga pendidikan keagamaan islam pada jalur pendidikan non formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.⁴⁶

⁴⁵ Vivi; Ahmad Saefudin;Khasnah Ravita, “Dinamika Pembelajaran Madrasah Diniyah Wustha Dan Relevansinya Dengan Hasil Prestasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Viii Smp Negeri 2 Kedung,” *Research Journal On Teacher Profesional Devolepment* 1 (2021): 1–8,.

⁴⁶ “PMA RI Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Agama Islam,” n.d.

Pendidikan madrasah diniyah biasanya dilaksanakan di ruang kelas, masjid, musholla, dan lain sebagainya. Melihat pentingnya Pendidikan agama dalam membekali peserta didik untuk menjadi pribadi yang religius, menjadikan madrasah diniyah terus berkembang. Biasanya madrasah diniyah dilaksanakan secara berjenjang sesuai dengan umur atau kemampuan siswa. Adapun jenjang Pendidikan diniyah terdiri dari tiga jenjang yaitu madrasah diniyah awwaliyah setara dengan tingkat SD/MI, wustho setara dengan SMP/MTs. Yang ketiga 'ulya setara dengan tingkat SMA/MA. Adapun untuk jenjang sekolah tinggi atau perkuliahan disebut dengan Ma'had, Al Jami'iyah At Taklimiyah.⁴⁷

⁴⁷ Isna Fajar And Budi Pratiwi, “*Alternatif Pendidikan Agama Islam (Studi Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto,” 2019.

b. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

Tujuan dari adanya madrasah diniyah secara umum yaitu membentuk insan yang berilmu serta berkepribadian atau berkarakter, beriman dan juga berakhlakul karimah. Hakikatnya madrasah diniyah bertujuan untuk membentuk dan mencetak generasi muda islam yang memiliki karakter religius dan spiritual serta berakhlak dan juga berilmu.⁴⁸ Dalam proses pembelajaran madrasah diniyah terdiri berbagai jenjang Pendidikan hal ini untuk mempermudah untuk mentrasfer ilmu sesuai dengan umur serta kemampuan peserta didik. Dalam pengertian madrasah diniyah telah disebutkan bahwa madrasah diniyah terdiri dari awaliyah, wustho, dan ulya serta dalam perguruan tinggi disebut Ma'had Al Jami'iyah At Taklimiyah. Pendidikan diniyah

⁴⁸ Sukma Ayu Kurvaliany Et Al., “Peran Madarrasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, No. 1 (2020): 39–48, <https://doi.org/10.47945/Al-Riwayah.V12i1.270>.

yang umum dimasyarakat terdiri dari tiga tingkat yaitu

1) Madrasah diniyah takmilyah ula/awwaliyah

Madrasah diniyah ula/awwaliyah diartikan sebagai satuan keagamaan Islam non formal yang menyelenggarakan Pendidikan agama Islam setara dengan pendidikan tingkat SD/MI.

2) Madrasah diniyah takmilyah wustho

Madrasah diniyah takmilyah wustho merupakan satuan Pendidikan keagamaan Islam non formal yang diselenggarakan sebagai pelengkap Pendidikan agama Islam, Pendidikan ini setara dengan Pendidikan tingkat SMP/MTs.

3) Madrasah takmilyah 'ulya

Madrasah takmilyah ulya yaitu Lembaga Pendidikan non formal yang membekali Pendidikan agama kepada serta didik setara dengan SMA/MA

Adapun tujuan dari madrasah yaitu

- a) Memberikan bekal kemampuan ilmu agama yang masih dasar agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa, beramal sholih dan berakhlaqul karimah. Serta serta mampu menjadi warga negara Indonesia yang yang memiliki kepribadian religius, percaya pada diri, dan sehat jasmani rohani.
- b) Membina santri agar memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan beribadah, serta memiliki sifat, sikap, dan tingkah laku yang terpuji yang berguna bagi pertumbuhan peserta didik.
- c) Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti Pendidikan ilmu agama
- Adapun fungsi dari madrasah diniyah adalah sebagai berikut;
- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama islam meliputi alquran, aqidah, fiqih, Tarikh, bahasa arab, serta akhlaq

- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan kebutuhan anak mengenai ilmu pendidikan Islam
- 3) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan santri.
- 4) Melakukan tata usaha Pendidikan keagamaan non formal dan perpustakaan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil dari telaah penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut

Pertama dalam skripsi yang ditulis oleh Dina Setiani pada tahun 2016 STAIN Ponorogo, yang berjudul “internalisasi nilai nilai islam melalui budaya sekolah di SMPN 2 Ponorogo”⁴⁹. jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai internalisasi nilai niai religius. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya

⁴⁹ Dina Setiani, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Di SMP N 2 Ponorogo,” *E Thesis IAIN Ponorogo*, 2016, 1–63.

internalisasi nilai religius yang dilakukan melalui budaya sekolah bisa menimbulkan dampak positif terhadap perilaku siswa. Hal ini bisa diketahui melalui akhlak serta kepedulian peserta didik terhadap temannya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya adalah menggunakan penelitian kualitatif, dan membahas mengenai internalisasi nilai agama. Adapun yang membedakan, yaitu dalam penelitian tersebut fokus terhadap upaya internalisasi melalui budaya sekolah sedangkan dalam penelitian penulis fokus terhadap upaya internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Warsito Hadi yang pada tahun 2020 dalam UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “internalisasi nilai nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam di SMP N 47 Surabaya”⁵⁰. Dari penelitian

⁵⁰ Warsito Hadi, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 47

tersebut menunjukkan bahwa nilai religius dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam. Adapun nilai yang terkandung meliputi aqidah, syariah serta akhlak. Yang dilakukan dengan tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai serta transinternalisasi nilai. Dalam penelitian ini terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai internalisasi ilmu agama. Adapun yang membedakan yaitu didalam penelitian tersebut fokus terhadap proses internalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah.

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Dimas Prayoga Saputra dalam tesisnya di UIN Maulana Malik Ibrahim yang berjudul “Internalisasi Nilai Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak

Mulia Siswa Di SMAN 7 Lowokwaru Malang”⁵¹. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi dalam membentuk akhlak yang mulia dilakukan melalui keteladan seorang pendidik. Dalam proses internalisasi ini diketahui terjadi perubahan yang awalnya belum mencerminkan karakter yang mulia dengan adanya internalisasi yang dilakukan bisa terbentuk akhlak yang mulia pada diri peserta didik.

Penelitian tersebut terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya yaitu membahas mengenai internalisasi nilai religius Adapun yang membedakan yaitu pokok pembahasannya dalam penelitian tersebut diarahkan kepada perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik melalui keteladanan yang diberikan kepada pendidik. sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai nilai agama serta upaya penanaman nilai agama melalui madrasah diniyah.

⁵¹ Prayoga Saputra, “Internalisasi Nilai Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Di SMAN I Lowokwaru Malang.”

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Melinda Utmiyati dalam skripsinya di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2020 yang berjudul “Internalisasi Nilai Nilai Agama Dalam Membina Mental Peduli Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di SDN 1 Karang Endah Lampung Tengah”⁵². Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai internalisasi ilmu agama melalui pembiasaan serta keteladanan oleh seorang pendidik. Proses pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan kegiatan keagamaan semisal sholat, membaca al quran, serta bentuk contoh keteladanan yang diberikan oleh pendidik seperti keteladanan dalam berakhlakul karimah, menjalankan ibadah puasa, dan melatih keterampilan sehingga melatih diri menjadi mandiri.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya yaitu

⁵² Utmiyati Melinda, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di SDN I Karang Endah Lampung Tengah.” *UIN Raden Intan Lampung*, 2020, 35.

menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai internalisasi nilai agama. Adapun yang membedakannya dalam penelitian tersebut lebih difokuskan dalam pembentukan mental melalui pembiasaan serta keteladanan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan proses internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif menurut pandangan Bogdan dan Biklen diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵³ Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Adapun jenis penelitian studi kasus yaitu sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan

⁵³ Haryono and siswoyo, *Metodologi Penelitian Bisnis & Manajemen Teori & Aplikasi*, ed. Minthardja;Hamid, 4th ed. (Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama, 2020).

batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.⁵⁴ Kemudian dalam penyajian data peneliti menggunakan metode deskriptif yakni suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif suatu objek. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada.⁵⁵ Didalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis tentang internalisasi nilai religius anak asuh di LKSA Al Ikhlas.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti menduduki sebagai pengumpul data, orang ahli dalam memahami situasi yang diteliti dan peneliti juga sebagai instrument

⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, ed. Suryani, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

⁵⁵ Adiputra Made Sudarman, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, ed. Janner Simarmata, 1st ed. (Yayasan Kita Menulis, 2021).

penelitian.⁵⁶ Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya eneliti juga menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti dalam proses penelitian sangat diperlukan untuk menemukan dan mengeksplorasi data data yang terkait dengan fokus penelitian mengenai internalisasi nilai nilai religius terhadap anak asuh melalui madarash diniyah.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di LKSA Al Ikhlas Ponorogo. LKSA Al Ikhlas Ponorogo merupakan lembaga yang membina, mendidik dan melindungi anak asuh dalam kehidupan sehari-harinya agar dapat hidup mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. LKSA tersebut didirikan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu dan duafa. Dimana para anak asuh di lembaga ini tidak menerima bimbingan kedua orangtua karena telah meninggal dunia atau alasan lainnya. LKSA berperan dalam meningkatkan

⁵⁶ Nana syaidih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung: remaja rosdakarya, 2009).

kesejahteraan sosial anak dengan memberikan pendidikan yang layak, serta membimbing mereka sehingga tumbuh menjadi anak yang berpengetahuan. Melihat latar belakang anak asuh tersebut perlu adanya pendidikan religius guna menghadapi perkembangan zaman. hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana upaya internalisasi ilmu religius terhadap anak asuh. Melihat pertanyaan tersebut dirasa LKSA Al Ikhlas Ponorogo mampu memberikan data data serta informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berpikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berpikir ilmiah. data Terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian kapustakaan dan

hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.⁵⁷

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (informan atau responden). Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol).⁵⁸

Adapun didalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu orang (*person*), sumber data diperoleh dari ustadz/ustadzah dan anak asuh melalui wawancara. Sumber data berupa tempat yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini meliputi ruang kelas dan kantor serta lingkungan LKSA Al Ikhlas Ponorogo. Sedangkan sumber data paper (berupa simbol) meliputi buku, jurnal penelitian, serta internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁵⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (yogyakarta: Graha Ilmu, 2020).

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (jakarta: Rineka Cipta, 2018).

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data diartikan sebagai usaha sadar untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar.⁵⁹

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab kepada secara lisan kepada informan atau narasumber. Dalam konteks penelitian kualitatif wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh metode setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai

⁵⁹ Arikunto.

landasan utama dalam proses memahami.⁶⁰ Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁶¹ Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur disebut dengan wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur disebut dengan wawancara yang mendalam biasanya tanya jawab yang dilakukan peneliti belum terstruktur, pedoman yang digunakan masih garis besar yang akan ditanyakan.

Melihat pengertian tersebut peneliti menggunakan teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait internalisasi nilai

⁶⁰ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: andi offset, 2010).

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2013).

religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo.

2. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar atau sedikit.⁶² Observasi diartikan juga sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan terjun langsung di lapangan dan melakukan pengamatan dalam rangka mencari dan menggali data.⁶³

⁶² Sugiyono.

⁶³ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

Terkait dengan hal tersebut peneliti menggunakan teknik ini karena memungkinkan peneliti untuk mengamati upaya internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo. Seperti tingkah laku anak asuh, proses pembelajaran dalam madrasah diniyah dan lain sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk membuktikan kebenaran data yang didapat peneliti baik dari hasil wawancara atau observasi.⁶⁴ Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya karya. Dokumentasi diartikan sebagai metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku, teori, dalil atau hukum, dan nilai nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari

⁶⁴ Mamang Mangadji, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*.

penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data umum yang dijadikan pendukung dari hasil penelitian ini. Adapun dokumen yang diperlukan meliputi profil LKSA Al-Ikhlas Ponorogo, latar belakang berdirinya LKSA Al-Ikhlas Ponorogo, susunan pengurus, visi misi, jadwal kegiatan, dan tata tertib.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya menganalisis data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan makna hubungan antar variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam

penelitian.⁶⁵ Sebagaimana pandangan Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁶⁶

Meneurut miles dan Huberman kegiatan dalam menganalisis data terdiri dari 3 macam yaitu :

a) Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi pada catatan-catatan tertulis. Reduksi data diartikan juga sebagai suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan Menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverivikasikan. Dalam reduksi data data yang diperoleh baik dari observasi, wawancara dikelompokkan jadi satu sesuai dengan

⁶⁵ Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.

kelompoknya untuk memudahkan dalam memasukan data.

b) Penyajian data

penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil Tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dalam hal ini peneliti memaparkan data yang diperoleh peneliti dari objek penelitian yakni proses internalisasi yang dilakukan melalui madrasah didniyah. Objek penelitian utamanya yaitu anak asuh al ikhlas ponorogo.

c) Penarikan/verifikasi data

Penarikan/verifikasi data merupakan hasil kesimpulan, yakni bagian akhir yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.⁶⁷

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme”

⁶⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisisn Data* (jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).

dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁶⁸ Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui uji kredibilitas (*credibility*). Untuk menentukan hasil penelitian dapat ditransfer ke wilayah lain, maka perlu dilakukan uji transferabilitas (*transferability*). Adapun untuk mengetahui reabilitas dapat dilakukan dengan melalui uji dependibilitas (*dependability*) dan untuk mengetahui hasil penelitian benar dapat pula dikaji ulang kesesuaian antara proses dan produk melalui uji komformitas (*confirmability*).⁶⁹ Terdapat beberapa cara untuk mengecek keabsahan data diantaranya;⁷⁰

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal ini bertujuan untuk menjalin ke akrabannya dengan narasumber

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

⁶⁹ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019).

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

selain itu untuk meningkatkan kualitas kepercayaan. Dalam proses penelitian apabila seorang peneliti sudah akrab sekaligus diberi kepercayaan maka akan lebih mudah untuk mendapatkan data yang valid. jadi dalam tahap ini peneliti dating kelokasi tidak hanya satu atau dua kali sebisa mungkin dilakukan berkali kali untuk mendapatkan data yang relevan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, Teknik dan waktu. Dalam pemeriksaan keabsahan diperlukan beberapa sumber gunan memastikan data yang diperoleh itu benar atau tidak. Selanjutnya beragam teknik maksudnya peneliti harus memiliki berbagai cara atau strategi untuk mengetahui kebenaran dari data. Dan terakhir beragam waktu maksudnya disini memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda.

3. Ketekunan pengamat

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti didalam melakukan kegiatan pengamatan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis

H. Tahapan Tahapan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan ini terdiri tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.⁷¹

1. Tahap pra lapangan

Pada tahapan pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi

⁷¹ Lexy J. Moleong.

penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Peneliti terjun langsung ke lapangan sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti harus memahami latar penelitian sebagai persiapan diri dalam melakukan penelitian dan pengenalan hubungan peneliti di lapangan.

3. tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil LKSA Al Ikhlas Ponorogo⁷²

Nama panti : Panti Asuhan Yatim Piatu
"AL IKHLAS"
Akte Notaris : No.5 tgl 13 Oktober 1984
Notaris : NY. Kustini
Sosrokusumo, SH
Surat Izin Operasional: No 51/STP/ORSOS/XI
I/1986 Tanggal 23
Desember 1986
Jenis Layanan : Lembaga Kesejahteraan
Sosial Anak

Tabel 4.1

Alamat LKSA Al-Ikhlas

1. Asrama Putri dan Kantor	:	Jl. Muria No.15 Kel. Bangunsari Ponorogo
----------------------------------	---	---

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/20/08/2023

2. Asrama Putra dan madrasah	:	Jl. Muria No.42 Kel. Bangunsari Ponorogo
3. Asrama Putra dan Pondok Pesantren	:	Jl. Raya Ponorogo Madiun KM 7 Desa Babadan Ponorogo

2. Latar belakang LKSA Al Ikhlas Ponorogo

Bahwasannya semua manusia diciptakan oleh Allah SWT, memiliki hak yang sama, untuk memperoleh hidup dan kehidupan yang sejahtera dunia dan akhirat. Atas kehendak Allah SWT keberadaan manusia sejak kelahirannya, diciptakan berbeda-beda, baik dari segi nasabnya, maupun nasibnya yang kesemuanya itu untuk menguji sejauh mana keimanan dan ketaqwaan manusia, sekaligus untuk saling pengertian dan silaturrahim diantara mereka.

Dasar-dasar Pengembangan Panti Asuhan “AL-IKHLAS” diarahkan pada pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman, akan tetapi pendidikan

Panti Asuhan pada setiap pendidikannya tetap memperkuat jati dirinya sebagai bagian dari Panti dengan berpedoman pada ”AL MUHAAFADATU ‘ALA QODIIMIS SHOLEH WAL AKHDU BIL JADIDIL ASHLAH ”. Yang artinya mempertahankan metodologi lama yang baik dan mempergunakan metodologi yang baru yang lebih baik.

Dasar tersebut diatas itulah yang dijadikan pedoman bagi pengembangan pendidikan Panti Asuhan “AL-IKHLAS” yang ditandai dengan dibukanya Madrasah dengan menggunakan metodogi yang baru dalam konsep pembelajaran yang dapat memperkuat jati diri, Lulusan pendidikan Panti Asuhan tetap berpegang teguh pada moralitas, budi pekerti yang luhur dan konsep penanaman ibadah sebagai bagian dari ketuntasan belajar dan bagian dari jati dirinya.

LKSA Al – Ikhlas yang didirikan tahun 1984 dan awal berdiri bernama Yayasan Yatim Piatu “AL-IKHLAS” Ponorogo yang sejak berdirinya bertujuan membantu anak dan orang tua dalam

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga merasa nyaman dan terselesaikan masalahnya dari mulai tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan atas dengan sistem family care (anak diasuh oleh orang tuanya atau keluarganya/ asuhan keluarga).

Berangkat dari dasar pemikiran bahwa anak asuh LKSA Yatim Piatu “AL-IKHLAS” agar bisa mampu hidup mandiri dan mampu menjawab tantangan jaman serta keadaannya yang selalu berkembang, maka pengurus terpanggil untuk melaksanakan program pengasuhan jangka darurat, pendek, menengah, panjang yaitu menyantuni anak dengan sistim Panti Asuhan dan family care/Asuhan keluarga.

Didasarkan atas realita kebutuhan tersebut, maka LKSA yang dulunya bernama Yayasan Yatim Piatu “AL-IKHLAS” mulai tahun Ajaran 1986 mewujudkan Panti Asuhan, dan sebagian

anak asuh dikelola dalam Panti, sebagian masih diasuh oleh keluarganya.⁷³

3. Susunan pengurus

Tabel 4.2
Susunan Pengurus LKSA "AL-IKHLAS"
Ponorogo⁷⁴

Pembina	1. PC NU Ponorogo 2. MWC. NU Kota Ponorogo
Penasehat	H. Slamet Rosidi
Ketua	1. H. Moch Tanwir 2. M. Wildan Bashori
Sekretaris	1. H. Zainal Hardjongulomo 2. Samsul Arifin
Bendahara	1. Hj. Sundari Prihatin 2. Rumiwati
Anggota	1. H. Warsi 2. Supriyadi

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/20/08/2023

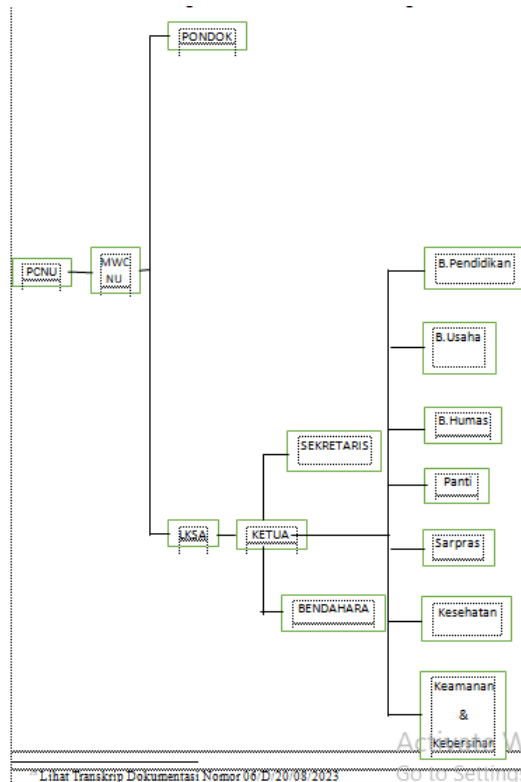
⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/20/08/2023

	3. H. Sastro Wiyono
	4. H. Soeratno
	5. H. Askap zamzuri
	6. Mustofa
	7. Moch. Toyib
	8. Achmad Widji
	9. Erwi Yudha Ristanta
	10. Suprpto
	11. Rohanudin
	12. Hariyadi
	13. Dodik Setiawan
	14. Fuad Syawrowi
	15. Taufik Ashari
	16. Syamsul Fathoni
	17. H. Rohani



Bagan 4.1

Struktur Organisasi LKSA Al-Ikhlas Ponorogo⁷⁵



4. Visi Misi LKSA Al-Ikhlas

Visi LKSA Al-Ikhlas sebagai berikut :

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/20/08/2023

- a. Melaksanakan pengasuhan didalam dan diluar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
- b. Membantu menyelesaikan masalah anak dan orang tua

Adapun misi dalam LKSA Al-Ikhlas yaitu :

- a. Menyantuni anak yatim, yatim piatu dan kurang mampu baik didalam maupun diluar asrama
- b. Memberikan fasilitas kepada anak yatim, yatim piatu dan kurang mampu untuk belajar dibangku SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, perguruan tinggi hingga tamat panti.
- c. Memberikan keterampilan (*skill*) sebagai bekal awal terjun di masyarakat setelah tamat dari panti⁷⁶

Selain visi dan misi di LKSA Al-Ikhlas terdapat program pengasuhan diantaranya :

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/20/08/2023

Darurat : pengasuhan jangka waktu
1-6 bulan

Jangka pendek : pengasuhan anak selama
3 tahun

Jangka menengah : pengasuhan anak selama
6 tahun

Jangka panjang : pengasuhan anak selama
9 tahun⁷⁷

5. Kegiatan di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo

Tabel 4.3

Jadwal kegiatan LKSA Al-Ikhlas Ponorogo⁷⁸

Jam	Kegiatan
03.30	Bangun tidur lalu mandi
03.45	Qiyamul lail
04.15	Sholat subuh berjamaah dan membaca surat al mulk dan yasin
05.00	Pengajian kitab kuning
05.00	Muhafadhoh nadzom

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/20/08/2023

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/20/08/2023

06.00	Persiapan sekolah formal dan bersih bersih
06.20	Sarapan
06.30	Berangkat sekolah formal
12.00	Sholat dhuhur berjamaah
12.30	Makan siang dan istirahat
14.30	Berangkat sekolah diniyah
16.00	Sholat ashar berjamaah
16.00	Bersih bersih dan persiapan sholat maghrib
17.15	Berangkat kemushola membaca surat al-waqi'ah dan sholat maghrib berjamaah
18.00	Shorogan Al-quran/yasin tahlil
19.00	Sholat isya' berjamaah
19.30	Makan malam
20.00	Belajar wajib
20.00	Sholawat diba' khusus malam Jum'at
20.00	Muhadhoroh khusus malam ahad
22.00	Istirahat tidur

6. Tata Tertib

Tata tertib anak asuh LKSA Al-Ikhlas Ponorogo sebagai berikut :⁷⁹

a. Kewajiban Anak Asuh

1. Patuh dan taat kepada pengasuh dan pengurus
2. Melaksanakan jadwal piket sesuai jadwal yang telah ditentukan
3. Mengikuti kegiatan yang telah ditentukan sesuai tingkat pendidikannya
4. Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh pengasuh/pengurus
5. Mengikuti sholat berjamaah
6. Mengikuti semua kegiatan bakti sosial yang telah ditentukan pengasuh
7. Bertutur kata yang sopan kepada pengasuh maupun dengan teman seasrama
8. Bertoleransi kepada teman baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/20/08/2023

9. Menjaga kesopanan dalam (bahasa, pakaian maupun tingkah laku)
 10. Menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan didalam maupun diluar panti
 11. Rasa memiliki terhadap tempat, barang, maupun peralatan yang ada diasrama
 12. Pukul 21.00 wib anak asuh hasrus berada didalam asrama
 13. Mematuhi tata tertib yang telah ditentukan
- b. Larangan Bagi Anak Asuh
1. Masuk kantor tanpa izin pengasuh/pengurus
 2. Masuk kamar pengasuh tanpa seizin pengasuh
 3. Anak putra masuk ke kamar anak putri begitu sebaliknya
 4. Keluar asrama berhubungan kegiatan diluar jam sekolah kecuali atas izin pengasuh/pengurus
 5. Mengikuti semua jenis kegiatan bela diri

6. Menonton televisi kecuali pada jam yang telah ditentukan
 7. Anak asuh putra dan putri bergaul bebas
 8. Menerima telepon tanpa seizin pengasuh/pengurus
 9. Anak asuh putra memakai sepeda anak asuh putri begitu juga sebaliknya
 10. Meminjam inventaris yayasan tanpa seizin pengasuh
 11. Mengubah/menambah instalansi listrik tanpa izin pengasuh
 12. Memiliki hp baik didalam asrama maupun diluar asrama
 13. Pulang tanpa seizin pengasuh/pengurus
- c. Sangsi Sangsi
1. Sangsi dilaksanakan sesuai kesepakatan yang telah ditentukan pengasuh/pengurus
 2. Khusus untuk perihal kepemilikan hp apabila dikemudian hari anak asuh ketahuan membawa hp, hp akan disita dan tidak dikembalikan.

- d. Hal Hal Yang Perlu Diperhatikan Bagi Wali Anak Asuh
 1. Memahami dan mengetahui peraturan tata tertib dipanti
 2. Bersedia menghadiri pertemuan wali anak asuh setiap hari ahad pon
 3. Memberi informasi sewaktu anak izin pulang kerumah yang tidak membawa surat izin kepada pengasuh/pengurus
 4. Meminta informasi tentang keadaan anak asuh selama berada di asrama baik secara langsung maupun melalui telepon.

B. Deskripsi Data

1. Proses Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah Di LKSA Al Ikhlas Ponorogo

Dalam sebuah lembaga diperlukan usaha yang terencana dan sadar untuk mewujudkan perilaku peserta didik yang baik. Banyak lembaga pendidikan yang memperkuat pondasi pendidikan melalui pendidikan nilai religius. Sebagaimana di LKSA Al Ikhlas Ponorogo, yang

memiliki anak asuh yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda beda, sekaligus memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga perlu yang namanya pembinaan sekaligus bimbingan. Dilihat dari kehidupan sosial bermasyarakat salah satu bukti berhasilnya pendidikan, dapat dilihat dengan sikap yang muncul dalam diri peserta didik. Baik buruknya perilaku anak, yang akan dilihat pertama kali oleh masyarakat. Sehingga perlu binaan, bimbingan dalam diri peserta didik.

Pengetahuan nilai religius dianggap mumpuni dalam mencetak anak yang baik. Dimana nilai agama dijadikan patokan dalam kehidupan. Dalam upaya internalisasi nilai religius, terdapat upaya semaksimal mungkin memberikan pemahaman tentang nilai agama kepada anak, dimana sasaran akhirnya yakni pemahaman tersebut menyatu dalam jiwa siswa sehingga dipraktekkan dalam keseharian siswa.

LKSA Al-Ikhlas Ponorogo memiliki program untuk menanamkan nilai religius

terhadap anak asuh, salah satunya melalui madrasah diniyah. madrasah diniyah berperan membekali pengetahuan agama, melalui kajian kitab kitab yang bisa dijadikan patokan dalam kehidupan anak. sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak KH. Moch Tanwir, mengenai peran madrasah diniyah sebagai berikut.

”Madrasah diniyah merupakan wadah untuk mentrasfer nilai agama melalui kajian kitab. Dimana nilai agama merupakan pondasi kehidupan. Ketika anak memiliki pengetahuan nilai agama, dalam menjalankan kehidupan itu mampu memilih serta memilah mana yang terbaik untuk dirinya. Salah satu kelebihan di LKSA Al-Ikhlâs yaitu memberikan pendidikan semi pondok. Selain madrasah formal pagi, terdapat bimbingan nilai religius melalui madrasah diniyah ini. Di madrasah diniyah anak diajarkan seperti akidah/tauhid, fikih, nahwu, shorof, fasholatan, tajwid, akhlak. Ilmu ilmu tersebut dijadikan bekal dalam kehidupan. Apalagi di era sekarang zaman terus mengalami perkembangan. Teknologi terus berkembang. Informasi informasi dunia dapat diakses dengan mudah melalui media sosial. Peran madrasah diniyah dalam perkembangan zaman ini

memberikan pengetahuan nilai agama, agar anak tidak terjebak, dan tetap berada di jalan yang benar.”⁸⁰

Dalam prakteknya madrasah diniyah berperan sebagai wadah untuk membekali anak nilai religius. dimana pengetahuan tersebut dijadikan fondasi dalam diri siswa dalam menjalani kehidupannya. Sehingga dalam menjalankan kehidupan menjadi terarah. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan bapak Abdul Qodir, sebagai berikut :

“Madrasah diniyah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman nilai religius anak. Dimana anak dikenalkan berbagai kitab kuning yang didalamnya mempelajari nilai nilai agama. seperti nilai akidah/tauhid, akhlak, nahwu, shorof, fikih, tarikh, doa doa, fasholatan, hadis, tajwid. Sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dimana madrasah diniyah tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, tetapi juga praktek. Dengan demikian diharapkan melalui pengetahuan yang diperoleh mampu meningkatkan keimanan peserta didik.”⁸¹

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 01/W/06/09/2023

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 02/W/06/09/2023

Berbicara dengan peran penting madrasah diniyah dalam membekali pengetahuan anak juga disampaikan oleh anak asuh. sebagaimana diungkapkan oleh dek sawaya dalam wawancara sebagai berikut :

”Alhamdulillah mbak bersyukur banget bisa masuk di LKSA Al-Ikhlas. Saya bisa belajar banyak arti kehidupan, khususnya nilai agama yang diajarkan di madrasah diniyah, kesabaran pendidik dalam memberikan pengetahuan, kesabaran kakak asuh dalam membimbing kami, mengawasi kami setiap hari. Meskipun sering juga sama membuat kakak asuh jengkel. Saya mengucapkan banyak terimakasih. Dimadrasah diniyah kami diajarkan apa artinya islam sesungguhnya. Dengan dibekali nilai agama seperti ilmu fikih yang menjadikan saya paham hukum, kemudian ada ilmu akhlak yang menjadikan saya bisa bertingkah laku yang baik, ilmu tauhid, yang menguatkan keimanan saya, serta ilmu ilmu pendukung lainnya seperti nahwu, shorof, al quran, tarikh, dan sebagainya. pengetahuan tersebut dipraktekkan dalam kegiatan diasrama sehingga pengetahuan yang saya peroleh tidak sekedar teori, tetapi ada bimbingan praktek sehingga kami benar benar

paham. selain itu melalui pengawasan, nasehat, motifasi serta kasih sayang yang diberikan menjadi peran penting kami untuk berkembang, yang menjadikan kami untuk bersemangat belajar.”⁸²

Pengetahuan yang diajarkan di madrasah diniyah, lebih menekankan pengetahuan agama. Selain itu pembelajaran yang dilakukan tidak hanya sekedar teori, tetapi menerapkan kegiatan praktek. Sehingga menumbuhkan pemahaman yang kuat. Yang mampu menjadikan perubahan dalam pribadi siswa. yakni meningkatkan kualitas iman dan akhlaqul karimah. Hal ini dikuatkan dengan ungkapan Siti Rufaidah, sebagai berikut :

“Berperan sangat penting, melalui penanaman nilai religius yang diajarkan dalam madrasah diniyah menjadikan perubahan yang sangat besar dalam diri anak. yang awalnya anak tidak bisa mengaji jadi bisa, yang awalnya anak bacaan sholat belum hafal menjadi hafal. Itu contoh kecilnya. Semakin bertambahnya wawasan nilai religius

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomer 06/W/10/09/2023

anak menjadikan anak menjadi pribadi yang taat dan berakhlakul karimah.”⁸³

Salah satu peran penting madrasah diniyah yakni membekali anak nilai religius. Adapun nilai religius yang dimaksud mencakup nilai Aqidah, Ibadah serta Akhlak. Pengenalan nilai aqidah dalam proses transformasi dilakukan dengan memberikan makna gandel pada kitab kemudian di jelaskan. Sehingga anak asuh memahaminya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Abdul Qodir sebagai berikut.

“Kalau dalam pengenalan biasanya dengan memaknai kitab memberikan penjelasan dari isi kitab tersebut mbak. Kalau dimadrasah diniyah memfokuskan kitab mbak, salah satu kitab yang saya ajarkan itu jawahirul kalamiyah. Upaya saya dalam memberikan pengetahuan kepada anak-anak biasanya dengan memberikan makna gandel dan anak memaknai, kemudian sambil memaknai biasanya sembari diberi penjelasan. Kalau saya pribadi lebih senang menjelaskan

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 05/W/09/09/2023

dengan menghubungkan kegiatan anak-anak. Agar anak mudah dalam memahami. Karena inti dari pelajaran tauhid/akidah itu memberikan pengetahuan mengenai keyakinan kepada Allah. Harapannya dengan pengetahuan tersebut menjadikan bertambahnya keimanan serta ketakwaan para siswa kepada Allah.⁸⁴

Kemudian Upaya pengenalan atau tahap transformasi nilai ibadah dilakukan dengan cara memberikan penjelasan, kemudian diterapkan metode hafalan dan juga praktek. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Suryanti, sebagai berikut :

“Kalau dalam pembelajaran saya itu lebih condong ke penjelasan, hafalan dan praktek mbak. Pembekalan mengenai nilai ibadah itu di berikan di kelas awal yakni TPQ dan SP. Sistem pembelajaran yang saya berikan itu yang pertama memberikan materi kemudian menjelaskan. Contohnya di bab sholat, saya menjelaskan tata cara sholat yang benar, macam macam rukun, syarat sah, hal hal yang membatalkan seperti itu.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 02/W/06/09/2023

Kemudian anak menghafal seperti bacaan sholat, dan materi lain sehingga mereka benar benar paham. Jika dilihat anak anak sudah mengetahui dan hafal saya menerapkan metode praktek. Begitu juga dengan pembelajaran tajwid, memberikan materi, kemudian diberi penjelasan, selanjutnya anak menghafal materi tersebut dan terakhir praktek membaca al qur'an sesuai materi tersebut.”⁸⁵

Bentuk pembekalan pengetahuan anak asuh terhadap nilai ibadah, sebagaimana dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Pendidik memberikan penjelasan dengan diselingi praktek langsung terhadap anak. seperti dalam menjelaskan praktek sholat pendidik menjelaskan sekaligus anak diminta praktek. Sehingga anak bisa memahami materi dengan benar.⁸⁶=

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/07/09/2023

⁸⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/07/09/2023



Gambar 4.2 Praktek melaksanakan sholat

Kemudian transformasi nilai juga diterapkan dalam nilai akhlak. Dalam upaya transformasi nilai atau pengenalan nilai akhlak pada anak dilakukan dengan memberikan makna. Selain itu untuk kitab yang berbentuk nadzom dilakukan dengan dibaca kemudian di beri penjelasan, sehingga anak bisa memahami. Untuk menguatkan pemahaman pendidik biasanya menghubungkan dengan sikap dan tingkah laku anak asuh. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Rohanuddin, sebagai berikut :

”Kalau berbentuk nadzom seperti alala biasanya saya baca terlebih dahulu, kemudian siswa mencontohnya. Selanjutnya menjelaskan isi dari nadzom tersebut. Biasanya saya menghubungkan dengan sikap anak. Kalau kitab akhlaqu

banin langsung dengan memberikan makna, kemudian menjelaskan maksud dari kitab tersebut.”⁸⁷

Upaya pengenalan terhadap nilai akhlak diikuti dengan semangat oleh anak-anak. sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti. Pengenalan nilai akhlak salah satunya melalui kitab *alala*. Dalam pembelajaran tersebut tampak anak-anak dengan serius dan juga semangat membaca nadzom secara serentak.⁸⁸

Kemudian tahapan yang kedua yaitu transaksi nilai. Transaksi nilai merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik untuk menguatkan pemahaman siswa. Penguatan nilai aqidah dilakukan dengan anak diminta untuk membaca ulang kemudian memberikan makna menurut pemahaman mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Qodir :

“Biasanya kalau didalam kelas setelah memaknai sudah saya jelaskan anak

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 04/W/09/09/2023

⁸⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomer 05/O/09/09/2023

dimintai untuk membaca, kemudian muroti menurut pemahaman mereka tentang isi kitab tersebut mbak. Selain itu juga menerapkan ulangan syafahi (lisan) dan ujian tahriri (ujian tulis), dari situ saya bisa mengetahui pemahaman anak terhadap materi yang saya berikan.”⁸⁹

Bentuk transaksi nilai juga diterapkan dalam pembelajaran nilai ibadah dan akhlak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Melalui praktek itu tadi mbak. Dengan praktek saya mengetahui apakah anak benar benar paham. Selain itu saya selingi Tanya jawab terkait materi. Harapan saya anak bisa praktek dan juga paham tentang maksud materi tersebut.”⁹⁰

“Untuk menguatkan pemahaman nilai akhlak, biasanya dengan hafalan, kemudian meminta anak anak menjelaskan ulang maksud dari isi kitab tersebut menurut pemahaman mereka. Selain itu dengan menerapkan ujian lisan dan juga tulis untuk mengetahui pemahaman siswa.”⁹¹

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 02/W/06/09/2023

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/07/09/2023

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 04/W/09/09/2023

Hal ini dikuatkan dengan hasil Observasi yang dilakukan peneliti, bahwa dalam menguatkan pemahaman siswa, pendidik meminta untuk membaca dengan acak, dan siswa yang lain diminta untuk menyimak. Kemudian anak diminta untuk memberikan penjelasan. dari proses ini menjadikan anak menjadi lebih memperhatikan.⁹²

Tahapan dalam upaya internalisasi yang terakhir yaitu tahap transinternalisasi nilai. Dalam tahapan ini, untuk menanamkan nilai religius dalam diri anak seperti halnya aqidah, ibadah dan akhlak, LKSA Al Ikhlas Ponorogo menerapkan kegiatan yang dijadikan sebagai bentuk pengaplikasian pengetahuan di madrasah diniyah. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti, untuk menguatkan nilai akidah agar pengetahuan anak tidak berhenti pada teori, pendidik berusaha bekerja sama dengan pihak pengasuh yayasan untuk

⁹² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/06/09/2023

mengetahui perkembangan anak. selain itu dikuatkan dengan kegiatan kegiatan diasrama. Seperti yasin dan tahlil, dzikrul ghofilin, membaca Al Qur'an. Dimana kegiatan tersebut dijadikan bukti nyata sekaligus mengenalkan kepada anak wujud kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁹³

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Abdul Qodir, sebagai berikut :

”Kalau nilai akidah/tauhid itu urusannya dengan keyakinan, maka bentuk upayanya yaitu dengan memberikan penjelasan, menyakinkan anak agar benar benar paham, sehingga dalam diri anak itu tertanam keimanan, dan ketakwaan kepada Allah. Berhubung siswa disini adalah tinggal diasrama sehingga kita sebagai ustadz tau keseharian anak. Bentuk tindakan yang dilakukan yaitu dengan bekerja sama dengan kakak asuh, pengurus melalui kegiatan kegiatan keagamaan yang ada diasrama. Seperti yasin tahlil, dzikrul ghofilin, simaan al qur'an dan semisalnya. Sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah.”⁹⁴

⁹³ Lihat Transkrip Observasi Nomer 03/O/09/09/2023

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 02/W/06/09/2023



Gambar 4.3 Yasin dan tahlil



Gambar 4.4 Takror (membaca al-quran)

Tahap transinternalisasi nilai juga diterapkan dalam penanaman nilai ibadah anak. Dengan pengawasan kakak asuh serta membiasakan dengan kegiatan kegiatan diasrama sebagai bukti nyata. Agar pengetahuan anak

menyatu dalam kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Suryanti, sebagai berikut :

”Semua siswa itu tinggal diasrama, setiap hari dalam pengawasan kakak asuh. Selain itu terdapat kegiatan asrama yang merupakan bentuk nyata untuk mengaplikasikan pengetahuan anak, seperti shorogan, sholat berjamaah, dan semisalnya.”⁹⁵

Kemudian upaya internalisasi nilai religius dalam nilai akhlak, dalam tahap ini ustadz menerapkan dengan bekerja sama dengan kakak asuh diasrama untuk melakukan kepengawasan, keteladanan, serta nasehat terhadap tingkah laku anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Rohanudin, sebagai berikut :

”Perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak, seperti kakak asuh dan orang tua dengan memberikan tauladan, nasehat, serta pengawasan terhadap tingkah laku anak.”⁹⁶

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/07/09/2023

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 04/W/09/09/2023

Bentuk tahapan dalam proses internalisasi nilai religius di LKSA Al-Ikhlas dalam kegiatan madrasah diniyah juga diungkapkan oleh salah satu asuh, sebagai berikut :

”Kami berangkat madrasah diniyah mulai pukul 14.30-14.45 kemudian kami muhafadhoh. Masuk pukul 15.00. ustadz masuk salam kemudian berdoa, kemudian mengulang materi kemaren, setelah itu dilanjutkan memaknai kitab. Biasanya disela sela maknani ustadz memberikan penjelasan, sehingga mudah bagi saya memahami maksud dari pendidik. Kemudian diakhir penjelasan, membuka pertanyaan, jika tidak ada yang ditanyakan pendidik meminta salah satu dari kami untuk membaca kemudian muroti maksud dari yang kita baca tadi. Kemudian pulang jam 16.20. setelah itu sholat asar berjamaah.”⁹⁷

Ungkapan tersebut dikuatkan oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut, Ketika peneliti melakukan pengamatan dalam upaya pembelajaran di Madrasah Diniyah

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 06/W/10/09/2023

Al-Ikhlâs, sebelum gurunya datang anak-anak memulai dengan kegiatan Lalaran, setiap kelas berbeda-beda, ada yang membaca kitab, ada yang lalaran berupa nadzom, ada yang membaca surat-surat pendek. Tergantung kelas masing-masing. Tepat jam 15.05 ustadz masuk, dan dimulai dengan salam, berdoa, kemudian pembelajaran. Setiap kelas berbeda metode yang digunakan, untuk yang kitab berupa nadzom ustadz memberi membacakan terlebih dahulu, kemudian ditirukan anak-anak, ada juga ustadz yang langsung memberikan makna dengan mendekte. Selang beberapa menit ustadz memberikan penjelasan. Berbeda ketika peneliti masuk dikelas SP, dengan materi tajwid. Peneliti melihat pendidik memberikan penjelasan, memberikan contoh. Setelah itu anak diminta mempraktekkan. Dan diakhiri dengan tugas. Dalam kegiatan pembelajaran semua anak mengikuti dengan semangat serta memperhatikan dengan serius.⁹⁸

⁹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomer 01/O/06/09/2023



Gambar 4.5 Kegiatan belajar mengajar di ruang kelas

Proses penanaman nilai religius tidak hanya sekedar pengetahuan materi saja, tetapi berusaha menanamkan nilai religius kedalam kepribadian anak. selain melalui tahapan pendidik juga menerapkan berbagai metode, dalam upaya internalisasi nilai religius. Adapun metode digunakan untuk menguatkan pemahaman pengetahuan agama yang diperoleh melalui madrasah diniyah. Metode yang diterapkan diantaranya metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, pengawasan, serta hukuman.

Upaya penanaman nilai religius didalam ruang kelas, pendidik semaksimal mungkin

memberikan pengetahuan sehingga tertanam pemahaman. Salah satu metode yang digunakan untuk menguatkan yakni melalui metode pembiasaan. Dalam penerapan metode pembiasaan anak dilatih dengan kegiatan yang diulang ulang, seperti sholat jamaah, shorogan, mulk, yasin tahlil, dan semisalnya. Agar anak menjadi terbiasa sehingga tertanam dalam diri anak anak asuh. Hal ini senada dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya mbak betul memang perlu menerapkan metode tersebut. Kalau dalam madrasah diniyah anak diberi pengetahuan serta bimbingan. Kemudian pengetahuan yang anak, direalisasikan kedalam kegiatan kegiatan diasrama. Sehingga benar benar tertanam dalam diri siswa. Penerapan metode pembiasaan, salah satunya anak di biasakan melakukan sholat berjamaah, shorogan, membaca surat al mulk dan al waqiah, yasin dan tahlil, kemudian ada juga dzikrul ghofilin. Kegiatan tersebut diterapkan secara berulang ulang agar anak terbiasa,

sehingga tertanam dalam diri anak dan membentuk karakteristik anak.”⁹⁹

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa di dalam LKSA Al-Ikhlas terdapat pembiasaan salah satunya sholat Berjamaah. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh anak asuh dan diikuti juga dengan kakak asuh.¹⁰⁰

Kemudian di LKSA Al-Ikhlas dalam upaya internalisasi nilai religius dalam madrasah diniyah juga menerapkan metode keteladanan. Penerapan metode ini kakak asuh berperan sebagai sauri tauladan anak. dimana kakak asuh berperan selayaknya orang tua mereka diasrama. Sehingga semaksimal mungkin memberikan contoh sikap serta tingkah laku yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustdzah suryanti sebagai berikut.

”Biasanya bentuk keteladanan yang dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan anak. kami selaku kakak asuh berusaha memberikan contoh yang baik.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/07/09/2023

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomer 06/O/11/09/2023

Karena tidak secara langsung, bentuk tingkah laku kami menjadi contoh bagi anak anak.”¹⁰¹

Selanjutnya proses internasasi nilai religius juga diterapkan metode nasehat. penerapan metode nasehat sangat perlu untuk mengingatkan serta mengajak anak dalam kebaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

”Kakak asuh berperan sebagai orang tua anak ketika diasrama. Sehingga tugas kami membimbing, memberikan motifasi kepada anak anak. agar ketika anak mulai jenuh, tidak semangat, melalui nasehat,dorongan serta motifasi mampu tumbuh jiwa ingin berubah kelebih baik, menjadi semangat menjalankan aktifitas. misal dalam menjalankan aktifitas ada kekeliruan dalam diri anak, sebisa mungkin kami mengingatkan, memberikan nasehat.”¹⁰²

Hal ini dikuatkan dengan hasil Observasi yang dilakukan peneliti, ketika waktunya sekolah diniyah dimulai kakak asuh keliling setiap kamar,

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/07/09/2023

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/07/09/2023

dan mengajak anak-anak untuk berangkat. Dan sebagian yang lain juga melakukan pengawasan serta bimbingan terhadap anak-anak.¹⁰³

Mendidik anak yang memiliki keberaneka ragam karakter, perlu kesabaran yang luar biasa, perlu bermacam-macam metode agar anak tumbuh menjadi anak yang baik. Apalagi zaman semakin berkembang, pengaruh terhadap pertumbuhan anak semakin besar. Sehingga perlu pengawasan terhadap perkembangan anak agar tidak terjerumus dalam kenakalan. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai religius juga menerapkan metode pengawasan terhadap perkembangan anak. Hal ini senada dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Yang namanya anak terkadang memiliki pengaruh baik dari dalam diri sendiri maupun orang lain. Apalagi anak dalam masa remaja yang memiliki jiwa ingin tahu yang sangat besar, kemudian didukung kemajuan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Sehingga metode pengawasan, perlu diterapkan.

¹⁰³ Lihat Transkrip Observasi Nomer 03/O/07/09/2023

Apalagi sekarang anak pasti mengenal yang namanya media sosial, pengaruhnya juga besar ketika tidak bisa memanfaatkan dengan baik. Sehingga perlu yang namanya pengawasan.”¹⁰⁴

Selanjutnya dalam proses internalisasi nilai religius, melalui madrasah diniyah, perlu penerapan metode hukuman. Penerapan metode hukuman digunakan untuk memberi rasa jera kepada anak yang berbuat kesalahan. Penerapan metode hukuman sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Suryanti sebagai berikut :

”Metode hukuman diterapkan untuk melatih kedisiplinan anak. Namanya anak banyak, beraneka ragam sifatnya. Kadang ada yang nakal, melanggar aturan, kurang disiplin. Sehingga perlu diterapkan. Tetapi hukuman disini sifatnya mendidik, salah satu contoh seperti ketika tidak jamaah, di *ta'zir* membaca surat waqi'ah dan al mulk.”¹⁰⁵

Pengenalan suatu pengetahuan tidak akan ada hasilnya jika hanya berhenti didalam kelas.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/07/09/2023

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/07/09/2023

Karena suatu pengetahuan akan berkembang dan bahkan tertanam jika ada program kegiatan untuk mengamalkan pengetahuan tersebut sebagaimana didalam LKSA Al-Ikhlas ponorogo upaya dalam proses internalisasi nilai religius dilaksanakan dengan melalui berbagai tahap dalam pembelajaran. Hal ini diterapkan dalam madrasah diniyah. Dimana dalam kegiatan belajar di madin anak dibekali pengetahuan. Dibimbing hingga mereka paham. Kemudian agar pemahaman itu tidak hanya sekedar teori dipraktekkan dengan adanya kegiatan kegiatan diasrama. Dengan berbagai metode digunakan oleh ustadz dan juga pengasuh. Sehingga anak benar benar mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian anak. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rufaidah, sebagai berikut :

“Benar sekali mbak, dalam madrasah diniyah anak mempelajari berbagai ilmu, dengan berbagai kajian kitab. Dimana dimadrasah diniyah anak di bekal seperti fikih, akidah/tauhid, akhlak, tajwid, al

quran, hadis, nahwu, shorof, dan semisalnya. Adapun berbagai cara dilakukan, dengan menjelaskan, praktek, hafalan. Sehingga anak benar benar paham. dengan kesabaran, serta keseriusan pendidik, sekaligus semangat siswa, sehingga mampu tumbuh nilai religius dalam diri anak. selain itu pengetahuan yang diberikan dimadrasah agar tidak sekedar teori terdapat kegiatan untuk mengaplikasikan, atau dijadikan program nyata, agar nilai yang diajarkan tertanam, sehingga terbentuk karakter. Seperti halnya sorogan, yasin tahlil, membaca surat al waqi'ah, membaca surat, al mulk, program wajib jamaah, kemudian ada kegiatan sawir (membaca kitab kuning yang telah dipelajari), muhafadhoh, dzikrul ghofilin. Kegiatan kegiatan tersebut dijadikan program untuk mengaplikasikan pengetahuan anak anak di madrasah diniyah. tetapi hal ini juga membutuhkan metode lain seperti peran pengurus, kakak asuh, orang tua, dan juga pendidik dalam membina, seperti memberikan nasehat, dukungan, motifasi, pengawasan, tauladan.”¹⁰⁶

Dalam suatu upaya atau proses tak terlepas dari peran guru yang menjalankan

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 05/W/09/09/2023

tahapan serta metode. Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Berbagai bimbingan dilakukan, tidak sekedar didalam ruang kelas, bentuk bimbingan serta pengawasan juga di terapkan di asrama. Baik dalam aspek aqidah, ibadah maupun akhlak. hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut, Tepat jam 16.20 setelah pulang madin, semua anak mengikuti sholat 'asar berjamaah, kegiatan ini juga diikuti oleh kakak asuh. dengan diimami oleh ustadz Abdul Qodir. Semua mengikuti dengan khusu' tidak ada yang bercanda. Dalam kegiatan ini ditemui anak yang tertinggal, meskipun begitu mereka tetap ikut bergabung, dan menjalankan sholat dengan khusu', mengikuti sholat imam. Tepat pukul 16.40 Setelah selesai sholat anak anak melakukan aktifitas mereka masing masing, ada yang mandi, bersih bersih, masak dan lain sebagainya. dalam kegiatan masak anak anak tetap ada dampingan serta pengawasan dari kakak asuh. ketika itu ustadz Abdul Qodir datang mendampingi anak

anak, dimana beliau memberikan bimbingan dalam hal menjaga kebersihan dan kesucian. Seperti dalam mencuci sayur. Mencuci piring, yang mana air harus dialirkan. Selanjutnya ketika piket bersih bersih juga ada pengawasan dari kakak asuh, agar anak selalu menjaga kebersihan dan juga kesucian.¹⁰⁷

Tepat tanggal 9 September 2023 pada pukul 18.50 anak anak mengikuti sholat isya' dengan berjamaah. Semua antusias mengikuti kegiatan ini. Setelah sholat berjamaah anak langsung makan malam. setelah itu karena tepat malam ahad wage anak anak terdapat kegiatan dzikrul ghofilin. Semua anak mengikuti dengan semangat. Dengan dimulai membaca lantunan do'a syi'ir *aamiin yaa allah ya rohman ya rohiim* yang dipimpin oleh anak putra dan diikuti oleh semua anak serta kakak asuh dan juga pengurus. Kemudian dilanjut dengan kegiatan dzikrul ghofilin yang diimami oleh

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomer 03/O/07/09/2023

Ustadz Abdul Qodir. Semua anak mengikuti dengan serius, khusus, tenang tidak ada yang bercanda. setelah selesai selesai semua anak bersalaman dengan bapak pengurus, sebagai bentuk ta'dzim mereka.¹⁰⁸



Gambar 4.6 Kegiatan dzikirul ghofilin

Bentuk dukungan, bimbingan, serta binaan yang dilakukan kakak asuh serta ustadz maupun ustazah berperan penting dalam upaya internalisasi nilai religius. Dibalik perjuangan tersebut tak sedikit hambatan yang alami pendidik. Sebagaimana LKSA Al-Ikhlas Ponorogo dalam mendidik dalam menanamkan nilai religius, baik dalam kegiatan pembelajaran,

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomer 04/O/09/09/2023

dan bahkan pengaplikasian pengetahuan yang telah mereka peroleh melalui kegiatan diasrama tak sedikit kendala di hadapi. Hal ini sesuai dengan dengan hasil wawancara dengan ustadzah Siti Rufaidah, sebagai berikut :

”Kendala dalam proses pembelajaran pasti ada mbak. Yang namanya anak, memiliki banyak karakter yang berbeda beda. Kadang anak merasa jenuh, kurang semangat kadang sering lalai. Belum lagi ketika anak terpengaruh dengan pergaulan, sering anak keluar tanpa izin, kurang disiplin. Apalagi sekarang semua anak pasti mengenal yang namanya media sosial. Pengaruhnya sangat besar sekali. Sebenarnya kalau diasrama, tidak boleh bawa hp. Hanya pakai hp yayasan ada 3 itu khusus untuk anak anak. tapi yang namanya anak pasti banyak cara untuk bermain *gadget* kadang pinjam temannya di sekolah, kadang izin keluar, ternyata ke warnet. Hal ini berdampak dalam pembelajaran, menjadikan anak males, kurang disiplin, sering tidak ikut kegiatan. Sehingga dalam hal ini perlu diterapkan metode hukuman, yang menjadikan anak jera.”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 05/W/09/09/2023

Terkait dengan hambatan pembelajaran juga diungkapkan oleh ustadz Rohanudin, dalam wawancara sebagai berikut :

”Sifat anak yang mulai jenuh kurang semangat, yang sering ditemui ketika anak dalam mengikuti pembelajaran itu tidur dikelas, biasanya dalam hal ini saya suruh membaca, kemudian saya beri pertanyaan. Sehingga anak kembali fokus, dan berusaha mengikuti dan memperhatikan kembali.”¹¹⁰

Menjawab dari hambatan yang dirasakan pendidik dalam upaya internalisasi nilai religius dalam madrasah diniyah. di LKSA Al-Ikhlash Ponorogo berusaha mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Peneliti menemukan solusi untuk mengatasi hambatan dalam wawancara dengan Rustadzah Siti Rufaidah sebagai berikut :

”Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberi nasehat, mengingatkan anak, memberikan motifasi, memberikan kasih

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 04/W/09/09/2023

sayang, pengawasan, membatasi jam izin keluar, membatasi peminjaman hp, dan penerapan metode hukuman.”¹¹¹

Barbagai usaha untuk mengupayakan agar anak menjadi insan yang beriman dan berakhlakul karimah. Dengan pembekalan nilai religius. dimana dalam upaya tersebut banyak peran dari berbagai pihak. Dengan kesabaran dan ketekunan, harapannya melalui madrasah diniyah tertaman dalam diri anak pengetahuan agama. Dan direalisasikan dalam keseharian anak.

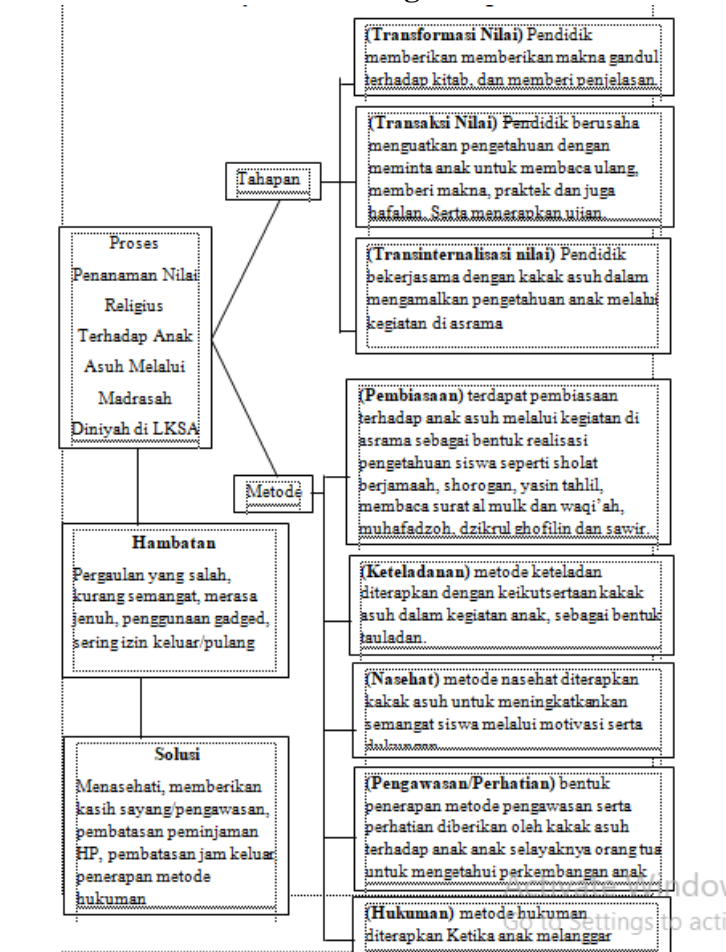
Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi Proses Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah Di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo terdapat beberapa tahapan dan juga metode. Adapun tahapan dalam upaya internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah di LKSA Al-Ikhlas terdapat tiga tahapan. adapun tahapan pertama yaitu transformasi nilai. Tahap ini pendidik berusaha memberikana pengetahuan terhadap siswa

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 05/W/09/09/2023

dengan memberikan makna gandel kitab dan juga memberikan penjelasan. Adapun tahap kedua yaitu transaksi nilai. Hal ini dilakukan untuk menguatkan pengetahuan siswa. Adapun prosesnya pendidik meminta anak asuh untuk membaca ulang serta memberi penjelasan. Selain itu juga menerapkan praktek dan hafalan serta ujian atau tes. Adapun tahapan yang ketiga yaitu transinternalisasi nilai. Dalam tahap ini pendidik berusaha menanamkan pengetahuan siswa agar terbentuk suatu karakter. Dalam hal ini pendidik bekerja sama dengan pihak kakak asuh.

Kemudian selain tahapan juga terdapat metode. Adapun metode yang diterapkan dalam upaya internalisasi nilai religius mencakup metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, pengawasan/perhatian dan hukuman. Untuk memperjelas paparan data diatas tentang proses internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo bisa mengamati tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Proses Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak
Asuh Melalui Madrasah Diniyah Di LKSA Al-Ikhlash
Ponorogo



2. Implikasi Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo

Madrasah diniyah merupakan lembaga yang membekali anak nilai agama. Dimana pengetahuan tertanamkan melalui kajian kitab. Sebagaimana di LKSA Al-Ikhlas dalam membentuk nilai religius anak asuh dengan madrasah diniyah. pengamalan nilai religius melalui madrasah diniyah dapat dirasakan banyak orang. Dimana dengan adanya upaya tersebut banyak mengandung dampak yang positif terhadap sikap dan perilaku anak. sebagaimana diketahui di LKSA Al Ikhlas sebelum adanya pengetahuan nilai religius, pengetahuan anak asuh mengenai agama masih sangat kurang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Moch Tanwir sebagai berikut :

“Anak asuh di LKSA Al-Ikhlas berasal latar belakang yang berbeda beda, ada yang yatim, piatu, duafa. Awal penerimaan anak anak asuh kami para pengurus itu melakukan survai untuk

mengetahui keadaan anak. Dimana anak yang diterima disini itu benar benar membutuhkan bantuan. Dilihat dari lingkungan keluarga, tidak semua orang tua itu berpendidikan. Tidak sedikit yang buta huruf. Hal ini mempengaruhi juga terhadap sikap anak. Ada yang memiliki sikap keras, manja, pengetahuannya kurang. Dan banyak juga di temui anak yang baru masuk itu tidak bisa membaca al quran, bacaan sholat belum hafal, dalam bertutur kata masih kasar, belum bisa membedakan ini suci ini tidak. Tetapi ada juga yang memang dari orang tua serta lingkungannya memang agamis, namun dari segi ekonomi kurang. Sehingga untuk pengetahuan itu sedikit sedikit tahu. Beraneka ragam mbak sikap anak anak.”¹¹²

Karakter anak juga di ungkapkan oleh ustadzah Suryanti sebagai berikut :

”Awal anak masuk pemahaman anak masih sangat kurang mbak. Banyak ditemui dalam membaca al quran, anak belum bisa membedakan panjang pendek, belum paham ilmu tajwid, begitu juga bacaan sholat masih hamburadul, contohnya seperti bacaan iftitah, itu masih

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomer 01/W/06/09/2023

mbolak balik, begitu juga attahiyat dan do'a qunut. Mayoritas kalau bacaan sholat ya itu iftitah, doa qunut, dan tahiyat. Masih banyak lagi mbak, seperti halnya ketika bewudlu banyak anak yang masih acak acakan, belum faham betul mana yang didahulukan dan mana yang terakhir. Belum tau mana yang sunah dan mana yang rukun. Masih perlu bimbingan mbak.”¹¹³

Bapak Rohanudin juga mengungkapkan mengenai karakter anak sebelum adanya internalisasi nilai religius, dalam wawancaranya sebagai berikut :

”Memang kurang mbak pemahaman anak mengenai nilai religius. Pertama kali anak masuk dalam berbahasa mungkin masih kurang, dalam bertingkah laku juga kurang. Misalnya sikap anak awal masuk, ketika bertemu pengurus atau ustadznya langsung blunus, tidak menyapa, kemudian kepedulian sosial juga kurang.”¹¹⁴

Melihat pernyataan tersebut dapat diketahui anak memiliki karakter yang beragam.

¹¹³Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/07/09/2023

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 04/W/09/09/2023

Disisi lain pengetahuan anak mengenai nilai religius masih sangat kurang. Sehingga masih banyak pendidikan serta bimbingan. Salah satu program kegiatan di LKSA untuk membekali nilai regius melalui madrasah diniyah.

Program madrasah diniyah memiliki dampak yang positif. Hal ini dapat dirasakan dan dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku anak yang lebih baik. Pembelajaran nilai religius menjadi tiga bentuk yakni nilai Aqidah ibadah dan juga nilai akhlak. Ketiga tersebut dianggap mewakili nilai lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Dampak dari penanaman nilai religius salah satunya nilai aqidah. Dimana pengetahuan aqidah berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap tuhannya. Dampak yang terlihat dari nilai aqidah sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut :

”Melalui pembelajaran nilai tauhid/akidah menjadikan anak semakin taat kepada allah, selain itu anak berusaha semaksimal mungkin untuk

melaksanakan perintah allah serta menjauhi larangannya. Sehingga mampu meningkatkan kualitas ketakwaan anak kepada allah.”¹¹⁵

Pembekalan nilai aqidah juga membawa pengaruh positif terhadap sikap siswa. melalui pengetahuan tersebut anak menjadi lebih taat menjalankan perintah allah. Anak terbiasa dengan kegiatan kegiatan untuk mendekatkan diri kepada allah seperti yasin, tahlil, dzikrul ghofilin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Abdul Qodir sebagai berikut :

”Bertambahnya pengetahuan aqidah mendorong anak untuk berbuat baik, rajin beribadah, dilihat dari keseharian anak sudah banyak perkembangan, anak semakin taat aturan, bersungguh sungguh dalam menuntut ilmu. Kalau diasrama terdapat kegiatan untuk melatih anak agar mendekatkan diri kepada allah seperti dzikrul ghofilin, yasin tahlil, membaca surat al waqiah dan al mulk. Semua anak mengikuti dengan serius.”¹¹⁶

”Dengan adanya pengenalan nilai aqidah, menjadikan saya lebih taat kepada allah,

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 02/W/06/09/2023

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 02/W/06/09/2023

saya lebih paham bagaimana cara mendekati diri kepada Allah.”¹¹⁷

Implikasi nilai aqidah sebagaimana hasil observasi dilihat dari sikap anak ketika mengikuti kegiatan dzikirul ghofilin anak terlihat serius, tidak ada yang bercanda. Semua mengikuti dengan seksama.¹¹⁸

Dampak dari upaya internalisasi nilai religius selain nilai aqidah juga dirasakan dalam aspek ibadah. Dimana dengan kuatnya pemahaman nilai agama dalam diri anak sebagai bukti keyakinan kepada Allah menjadikan semakin meningkat nilai ibadah dalam diri anak. Pengetahuan yang diajarkan di madrasah diniyah dapat dirasakan. Adapun dampak dari nilai ibadah dapat dilihat dari sikap anak. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

”Alhamdulillah mbak sudah banyak perkembangan dalam diri anak. Anak mulai bisa dan bahkan rajin dalam membaca Al Quran. Kemudian dari segi

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 06/W/10/09/2023

¹¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomer 04/O/09/09/2023

ibadah anak juga banyak perkembangan. Anak mulai terbiasa menjalankan ibadah sunah, seperti sholat rawatib, sholat malam, sholat dhuha. Selain itu melalui pemahaman dimadrasah diniyah anak juga terbiasa menjalankan puasa sunah salah satunya yakni puasa senin kamis.”¹¹⁹

Dapak dalam upaya internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah khususnya nilai agama juga dirasakan oleh anak asuh. hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

”Jelas ada peningkatan mbak, apalagi diasrama kami dibiasakan dengan kegiatan keagamaan sebagai bentuk bukti nyata pengamalan pengetahuan yang kami peroleh di madrasah diniyah. seperti sholat berjamaah, melatih kami untuk membiasakan sholat diawal waktu. Kemudian melalui tauladan tauladan serta nasehat yang diberikan melatih saya terbiasa menjalankan ibadah sunah, banyak mbak pengaruhnya dalam diri pribadi saya.”¹²⁰

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/07/09/2023

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 06/W/09/09/2023

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti, mengenai program kegiatan salah satunya sholat jamaah dan juga shorogan. Dimana sholat jamaah wajib dilakukan oleh seluruh penghuni asrama. Yang mana dalam kegiatan ini terdapat absensinya. Selain itu tepat waktu habis magrib anak-anak terdapat kegiatan shorogan yang dibimbing oleh kakak asuh. Dimana kegiatan shorogan ini anak dibagi sesuai dengan jenjang pendidikannya.¹²¹

Implikasi internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah juga memperbaiki nilai akhlak anak. dampaknya anak menjadi lebih disiplin, lebih tau cara memposisikan diri, misal berhadapan dengan yang lebih tua maupun yang lebih muda. Banyak muncul sikap yang positif dalam diri anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Rohanudin sebagai berikut :

”Semakin bertambahnya pengetahuan siswa, sudah banyak perubahan dalam diri

¹²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomer 06/O/11/09/2023

siswa. Mulai dari cara bicara yang lemah lembut, sikap yang sopan santun, tumbuh sikap peduli antar sesama. Alhamdulillah mbak banyak perkembangan dalam diri anak asuh.”¹²²

Dampak dari internalisasi nilai religius juga dirasakan oleh anak asuh, hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya tinggal diasrama yang mana saya tinggal bersama dengan teman teman, sehingga melatih saya untuk hidup rukun, saling menghargai, saling membantu. Ketika berbicara harus berhati hati tidak boleh menyakiti. Selain itu ketika bersikap kepada orang yang lebih tua harus dengan sopan santun, menghormati. Seperti itu bentuk nilai akhlak yang kami terapkan.”¹²³

Program kegiatan madrasah diniyah sebagai wadah untuk menanamkan nilai religius membawa dampak positif terhadap perkembangan sikap dan juga tingkah laku anak. berkat madrasah diniyah anak terbekali nilai religius baik dari segi aqidah, ibadah dan juga

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomer 04/W/09/09/2023

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 06/W/10/09/2023

akhlak. dampak nilai religius yang ditanamkan melalui madrasah diniyah di LKSA Al-Ikhlash juga diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut :

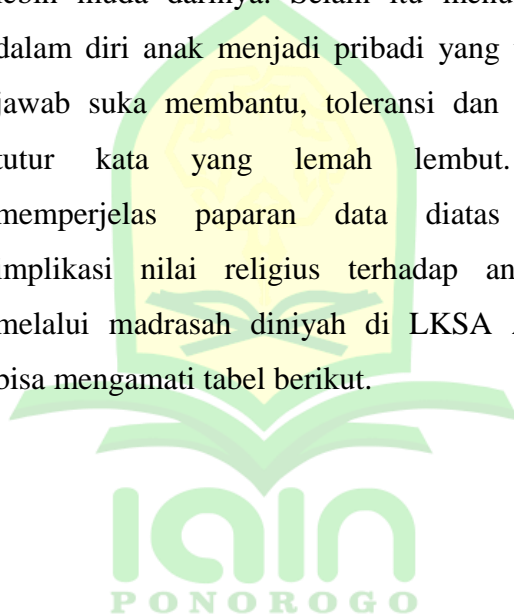
”Banyak perkembangan dalam diri anak, kalau nilai akidah berurusan dengan hati , berhubungan dengan keyakinan pribadi masing masing. Tetapi kalau dilihat dari keseharian anak anak, tingkah laku menunjukkan banyak perkembangan. Hal ini di buktikan dari nilai ibadah dan akhlak anak anak. semakin meningkatnya pengetahuan agama anak semakin menjadikan lebih taat kepada Allah. dari nilai ibadah, anak mulai terbiasa menjalankan sholat berjamaah, sering membaca al qura’an. Anak sering menjalankan sholat sunah. Seperti tahajud dan dhuha. Anak terbiasa dengan puasa sunah, salah satunya senin kamis meskipun tidak keseluruhan. Selain itu dilihat dari tingkah laku anak sudah menunjukkan banyak perubahan. Anak menjadi lebih lembut, bertingkah laku sopan dan santun, memiliki jiwa yang suka membantu, saling menyayangi satu sama lain, saling menghormati. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban anak sudah menunjukkan jiwa yang

bertanggungjawab. Alhamdulillah mbak sudah banyak perubahan.”¹²⁴

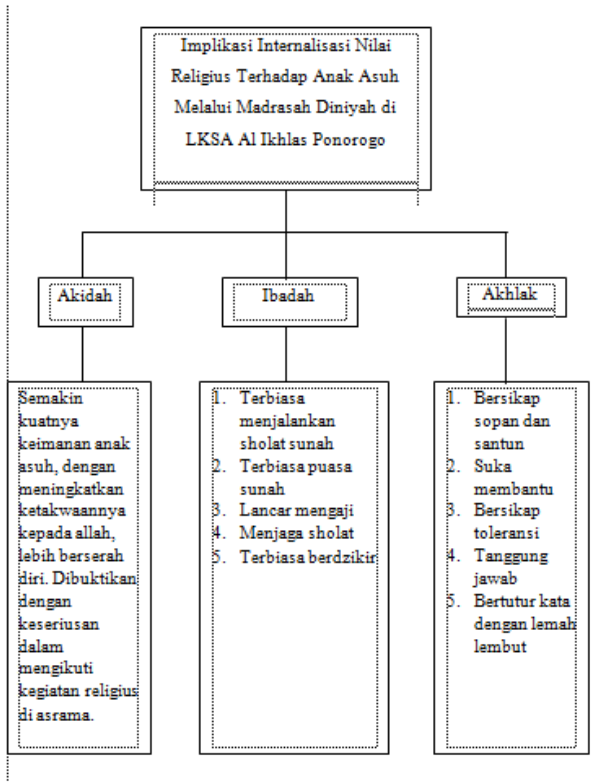
Dari pemaparan data diatas hasil temuan yang peneliti temui di lapangan bahwa implikasi nilai religius terhadap anak asuh Melalui Madrasah Diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo, mencangkup 3 bentuk. Diantaranya nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Nilai aqidah berhubungan dengan keyakinan anak. Dengan pemahaman nilai religius yang diajarkan menjadikan bertambahnya keimanan anak asuh. Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa ketika mengikuti kegiatan diasrama di jalankan dengan serius. kemudian implikasi dari nilai ibadah menjadikan siswa semakin rajin dalam menjalankan perintah allah. Melalui pengetahuan ini menjadikan anak asuh rajin menjalankan sholat sunah, puasa sunah, menjaga sholat, lebih rajin dalam membaca al quran. Dan yang terakhir nilai akhlak. Semakin bertambahnya pengetahuan

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomer 09/W/09/09/2023

religius berdampak terhadap akhlak anak yang baik. Hal ini di buktikan dengan sikap yang muncul dalam diri anak, seperti memiliki sikap yang sopan dan santun, anak mulai terbiasa menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda darinya. Selain itu menumbuhkan dalam diri anak menjadi pribadi yang tanggung jawab suka membantu, toleransi dan memiliki tutur kata yang lemah lembut. Untuk memperjelas paparan data diatas tentang implikasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di LKSA Al-Ikhlâs bisa mengamati tabel berikut.



Tabel 4.5
Implikasi Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah di LKSA Al Ikhlas Ponorogo



C. Pembahasan

1. Proses Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah Di LKSA Al Ikhlas Ponorogo

LKSA Al-Ikhlas Ponorogo merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak yang berperan untuk mengayomi anak yatim, piatu dan juga duafa. LKSA Al-Ikhlas berupaya memberikan pendidikan terhadap anak asuh baik formal maupun non formal. Salah satu ciri khas dari LKSA Al-Ikhlas yakni memberikan pendidikan semi pondok pesantren. Dimana anak asuh selain pendidikan formal juga dibekali pendidikan non formal yang didalamnya mengajarkan nilai religius. Melalui pendidikan tersebut diharapkan tercipta anak asuh yang berkompeten. sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman dengan berpegang teguh pada moralitas, budi pekerti yang luhur serta menjaga ibadah sebagai patokan kehidupan.

Nilai religius merupakan nilai yang dijadikan patokan dalam kehidupan manusia

yang mencakup nilai akidah, ibadah dan akhlak. Nilai religius berperan penting dalam menghadapi zaman yang semakin hari terus berkembang. Dimana perkembangan ini mempengaruhi pola pikir anak anak. Perkembangan anak zaman sekarang dengan zaman dahulu mungkin sangat berbeda dari segi apapun. Misalnya anak anak zaman dulu mungkin belum mengenal gadget, berbeda dengan anak zaman sekarang. Sehingga perlu adanya bimbingan lebih terhadap anak sekarang. Salah satunya nilai religius dalam diri peserta didik. Lembaga pendidikan dianggap sebagai wadah untuk penanaman nilai religius.

Banyak upaya yang dilakukan di lembaga pendidikan dalam proses internalisasi nilai religius. Sebagaimana yang dilakukan di LKSA Al Ikhlas Ponorogo, terdapat banyak kegiatan yang didalamnya terdapat upaya penanaman nilai religius. Salah satu kegiatan tersebut yaitu melalui kegiatan madrasah diniyah. Madrasah diniyah diyakini mampu memberikan nilai

religius terhadap anak asuh di LKSA Al Ikhlas Ponorogo melalui berbagai kajian kitab. Melalui berbagai kajian kitab ini, diharapkan anak asuh mampu tumbuh menjadi manusia yang beriman serta berakhlakul karimah. Melihat peran penting nilai religius terhadap pertumbuhan anak sehingga menjadikan madrasah diniyah sebagai wadah dalam upaya internalisasi nilai religius. Maka sebab itu, proses internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo ini menjadi pembahasan yang utama.

Internalisasi nilai diartikan sebagai upaya untuk menyatukan suatu nilai dalam diri seseorang atau dalam psikologi adalah penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku praktek dan aturan baku dalam diri seseorang.¹²⁵ Hal ini juga dikuatkan oleh pandangan Chabib Thoha, internalisasi nilai yaitu suatu upaya dalam pendidikan yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian

¹²⁵ Setyaningsih and Rochma, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan."

peserta didik.¹²⁶ Melalui definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai religius adalah suatu upaya untuk menanamkan pengetahuan agama terhadap anak asuh sehingga tumbuh keimanan, dan akhlaqul karimah dalam kepribadian anak asuh. Tindakan ini untuk mencapai tujuan akhir dalam membentuk kepribadian anak yang tampak tidak terlepas dengan suatu proses. Dalam upaya internalisasi nilai religius terdapat beberapa tahapan serta metode.

Adapun tahapan tahapan dalam upaya internalisasi nilai religius yang pertama yaitu transformasi nilai. Transformasi nilai diartikan sebagai tahap pengenalan terhadap siswa. Menurut pandangan Muhaimin Tahap transformasi nilai diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai nilai yang baik dan

¹²⁶ Prayoga Saputra, "Internalisasi Nilai Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Di SMAN I Lowokwaru Malang."

kurang baik.¹²⁷ ditahap ini muncul komunikasi antara pendidik dan anak asuh baik dalam bentuk lisan maupun dengan tulisan, sehingga muncul suatu pengetahuan. Sebagaimana dengan hasil paparan data diketahui bahwa nilai religius mencakup tiga bentuk diantaranya nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

Yang pertama yaitu nilai aqidah. Aqidah menurut ulama' fikih yaitu sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah ia beriman berdasarkan dengan dalil dalil sesuai dengan kenyataan sebagaimana dengan rukun iman. Diantaranya iman kepada allah, iman kepada malaikat malaikat allah, iman kepada kitab kitab allah, iman kepada nabi dan rosul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qodo' dan qodar.¹²⁸ Nilai aqidah juga diartikan sebagai wujud tauhid, maksudnya adalah bentuk

¹²⁷ Setyaningsih and Rochma, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan."

¹²⁸ Asbar, Andi Muhammad; Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam."

keimanan atau keyakinan seorang hamba terhadap allah swt. dan dzatnya.¹²⁹ Melihat pengertian tersebut sesuai dengan paparan data diatas bahwa upaya untuk menanamkan pengetahuan (transformasi nilai) terhadap anak asuh di LKSA Al-Ikhlas melalui madrasah diniyah sebagaimana hasil wawancara, anak diberi pengenalan mengenai akidah dengan kajian kitab salah satunya kitab jawahirul kalamiyah. Dimana pengetahuan diperoleh dengan memberikan makna gandel, kemudian diberi penjelasan maksud dari isi kitab tersebut. Tahap transformasi nilai juga diterapkan dalam pengenalan nilai ibadah.

Proses pengenalan nilai ibadah hampir sama dengan aqidah. Adapun pembedanya pengenalan nilai akidah lebih menekankan pemahaman anak asuh. sehingga menambah ketakwaan seorang anak. sedangkan nilai ibadah merupakan wujud kepatuhan seorang hamba

¹²⁹ Asbar, Andi Muhammad; Setiawan.

terhadap sang kholiq. Nilai ibadah diartikan sebagai proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada allah. Nilai ibadah disebut juga dengan manifestasi bentuk keimanan seorang hamba kepada sang kholiq.¹³⁰ Melihat pengertian tersebut upaya pengenalan nilai religius sebagaimana paparan data diatas nilai ibadah dilakukan dengan memberikan penjelasan kemudian anak diminta untuk menghafalkan dan juga mempraktekkan.

Kemudian nilai akhlak, yang biasa disebut dengan budi pekerti atau sikap yang tertanam dalam manusia. Akhlak diartikan sebagai sifat sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada pada manusia. Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, moral, tabiat.¹³¹ Adapun materi akhlak dalam transformasi nilai dilakukan dengan memberikan makna gandul untuk kitab kuning.

¹³⁰ Asbar, Andi Muhammad; Setiawan.

¹³¹ Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Adapun untuk kitab yang berbentuk nadzom seperti *alala* cukup dibacakan, kemudian anak diberi penjelasan sehingga anak memahaminya. nilai religius merupakan pondasi dalam menjalankan kehidupan. Dimana dengan pemahaman nilai religius menjadikan kehidupan seseorang menjadi terarah. Dalam upaya internalisasi nilai religius yang mencakup nilai akidah ibadah dan juga akhlak tidak cukup dengan sebuah teori saja. Sehingga perlu upaya untuk menguatkan nilai religius. upaya menguatkan pemahaman pengetahuan siswa disebut juga dengan transaksi nilai.

Transaksi nilai diartikan sebagai upaya dalam pendidikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, dimana pendidik dan siswa terjadi komunikasi yang bersifat interaktif timbal balik.¹³² Penerapan tahap transaksi nilai di LKSA Al-Ikhlas dalam pembelajaran di madrasah diniyah dilakukan secara berkesinambungan

¹³² Setyaningsih and Rochma, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan."

dengan tahap transformasi nilai. Seperti dalam penanaman nilai aqidah, tahap transaksi nilai dilakukan dengan pendidik meminta anak asuh untuk membaca ulang kitab yang telah dimaknani kemudian meminta anak asuh untuk memberi makna dari apa mereka baca. Dalam tahap ini pendidik juga menerapkan sistem pembelajaran dengan melaksanakan ujian, baik secara lisan maupun tulis. Hal ini diterapkan guna untuk memperdalam pemahaman anak asuh.

Tahap transaksi nilai juga diterapkan dalam proses menanamkan nilai ibadah terhadap anak asuh. Sebagaimana hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, tahapan ini dilakukan dengan meminta anak untuk mempraktekkan. Selain itu terdapat tanya jawab antara pendidik dan anak asuh untuk mengetahui pemahaman siswa. Dalam tahapan ini juga diterapkan dalam nilai akhlak. Hal ini dilakukan dengan meminta anak untuk membaca ulang untuk memahaminya serta menghafalkannya.

Kemudian tahap internalisasi yang terakhir yaitu tahap transinternalisasi nilai religius. Tahapan ini merupakan upaya yang dilakukan guru agar pengetahuan siswa tidak sebatas teori atau bahkan pemahaman dalam lingkup kelas, tetapi berusaha menjadikan pengetahuan anak asuh lebih dari sekedar diteori tetapi diterapkan dalam keseharian anak asuh. sebagaimana pengertian tahap transformasi menurut pandangan Muhaimin yaitu upaya yang dilakukan tidak hanya sekedar terjadi informasi verbal antara pendidik dan anak asuh tetapi lebih mendalam sehingga masuk kedalam mental dan kepribadian anak asuh.¹³³ di LKSA Al-Ikhlas melalui mempelajari dimadrasah diniyah, untuk memperdalam pemahaman siswa agar pengetahuannya tidak berhenti dalam teori saja, tetapi diamalkan dalam keseharian siswa. Salah satu upaya yang dilakukan dalam tahap ini yakni memberikan kegiatan diasrama sebagai bentuk

¹³³ Setyaningsih and Rochma.

bukti nyata atau mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh di madrasah diniyah.

Dalam upaya transformasi nilai salah satu upaya dalam membekali nilai aqidah sebagaimana proses internalisasi nilai religius dalam madrasah diniyah, pengetahuan anak diamplikasikan dalam kegiatan seperti dzikrul ghofilin, yasin tahlil, simaan Al-Qur'an. Kegiatan tersebut mengajarkan agar anak-anak memiliki ketenangan jiwa mampu mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Amin Syukur, bahwa pendidikan nilai akidah diajarkan agar iman dalam jiwa tetap stabil dan bahkan mencapai taraf kesempurnaan.¹³⁴ Sesuai apa yang ditulis dengan Amin Syukur, bahwa ketika anak sudah memiliki pemahaman nilai akidah dan mampu menerapkan dalam keseharian akan berdampak baik dalam diri anak pribadi maupun orang lain. Karena banyak fenomena yang mampu menggoyahkan keimanan seseorang.

¹³⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Bekasi: Pustaka Nuun, 2010).

Melalui pemahaman nilai akidah mampu mengokohkan keimanan seseorang dalam menjalankan kehidupan.

kemudian upaya internalisasi nilai religius dalam tahap transinternalisasi nilai religius juga diterapkan dalam nilai ibadah. Dalam madrasah diniyah anak diberi pengetahuan dan juga praktek. Dalam salah satu upaya dalam internalisasi, agar pengetahuan yang diperoleh anak asuh agar tidak berhenti dalam lingkup ruang kelas saja. Pendidik berusaha menjadikan kegiatan asrama sebagai bentuk aplikasi pengetahuan anak asuh. Salah satu bentuk kegiatan dalam menanamkan nilai ibadah yaitu melalui kegiatan sholat berjamaah dan shorogan.

Sholat berjamaah di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo merupakan kegiatan wajib yang dilakukan seluruh anak asuh. Adapun sholat yang diwajibkan berjamaah adalah sholat 'asar, maghrib, isya'dan shubuh. Sholat berjamaah dilaksanakan dimushola yang terletak diasrama putra. Dengan diimami oleh kakak asuh.

Pentingnya kegiatan sholat berjamaah terhadap sikap anak asuh dalam upaya tunduk kepada Allah. Sebelum kegiatan berjamaah setiap hari kakak asuh mengopyak opyak anak-anak agar mengikuti kegiatan ini. Selain itu dalam membentuk nilai ibadah dalam diri siswa sebagaimana hasil wawancara, terdapat kegiatan untuk membiasakan anak agar membaca Al-Qur'an. Yakni dalam kegiatan shorogan dan juga takror. Dalam kegiatan ini anak diminta untuk setoran dengan disimak oleh kakak asuh. Hal ini sebagai praktek pengamalan ilmu tajwid. Adapun taqror dilakukan dengan ngaji serentak khusus anak tingkat MTs. Hal ini digunakan untuk belajar anak-anak. maksudnya anak yang belum bisa dengan membaca bersama bisa belajar dengan yang sudah bisa. Hal ini tetap didampingi oleh kakak asuh.

Dengan hal ini diharapkan anak asuh mampu bersikap istiqomah dalam menjalankan sholat berjamaah, serta membaca Al-Quran. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk

mendekatkan diri kepada allah. Dengan jalan beribadah seperti sholat dan membaca Al-Qur'an diharapkan memperoleh ketenangan jiwa dalam diri anak asuh. paparan data diatas sesuai dengan langkah para sufi dalam upaya mendekatkan diri kepada allah, yakni dengan jalan ibadah. Dimana ibadah mampu memberikan ketenangan jiwa dan juga penyucian jiwa dari kotoran dan penyakit hati.¹³⁵

Dari pernyataan pentingnya nilai ibadah LKSA Al-Ikhlash memberikan pengetahuan melalui madrasah diniyah. Dan pengetahuan tersebut direalisasikan melaalui kegiatan asarama salahsatunya bentuk kegiatan berjamaah, dan juga shorogan. Kegiatan ini dijadikan bekal untuk mendekatkan diri kepada allah. Melalui bekal aqidah dan juga ibadah, anak juga di bekali dengan akhlak.

Salah satu bentuk tahap transinternalisasi nilai nilai akhlaq yakni diantaranya yaitu dengan

¹³⁵ Fuad, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf."

bekerja sama dengan kakak asuh diasrama. Salah satu bentuk tindakan yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengawasan, keteladanan, serta nasehat terhadap tingkah laku anak asuh. nilai akhlak merupakan pengetahuan yang berupa tindakan, tingkah laku, sifat, dan karakter anak. hal ini dikuatkan dengan tulisan Jauhar Fuad yang menyatakan bahwa akhlak merupakan watak, tabiat, karakter, budi pekerti, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.¹³⁶ Melihat pengertian tersebut dapat diketahui bahwa nilai akhlak merupakan nilai yang terlihat dalam pribadi anak asuh, seperti sikap tindakan watak anak asuh. adapun nilai akhlak yang mulia pada anak terbentuk melalui proses binaan. Sebagaimana di LKSA Al-Ikhlash ponorogo, peran madrasah diniyah dalam membekali

¹³⁶ Fuad.

pengetahuan akhlak melalui kajian kitab. Dan pengetahuan tersebut diaplikasikan dengan kegiatan asrama. Sehingga pemahaman anak tidak berhenti diruang kelas dalam artian tidak sekedar teori tetapi diterapkan dalam keseharian anak asuh.

Pengenalan nilai akhlak hingga menyatu dalam kepribadian anak asuh adalah hal yang paling penting. Karena tolok ukur kesuksesan dalam sebuah pendidikan yang pertama kali dilihat dalam lingkungan masyarakat adalah akhlak anak atau sikap dan tingkahlaku anak.

Melihat proses internalisasi nilai religius anak, terdapat terdapat tahapan sebagaimana disebutkan diatas. Diantaranya yakni tahap tranformasi nilai, adapun yang dilakukan dalam yal ini yakni upaya mngenalkan pengetahuan dengan memberikan makna kitab serta menjelaskannya. Kemudian tahap transaksi nilai. Dalam tahap ini pendidik berusaha menguatkan pemahan siswa. Adapun usaha yang dilakukan yakni dengan meminta anak asuh untuk membaca

ulang kemudian muroti (memberi makna), menerapkan metode praktek, dan juga hafalan. Dalam tahap ini juga diterapkan ujian, sebagaimana disebutkan dalam wawancara, ujian dilakukan dengan cara lisan dan juga tertulis. Dan terakhir tahap trasinternalisasi nilai. Dalam tahap ini pendidik berusaha menanamkan pengetahuannya agar terbentuk karakter dalam pribadi anak asuh. adapun dalam tahap ini pendidik bekerjasama dengan kakak asuh melalui kegiatan diasrama. Seperti bentuk pengawasan, nasehat, tauladan dan lain lain.

Melihat upaya internalisasi nilai religius dapat diketahui bahwa dalam menanamkan nilai dalam kepribadian anak tidak hanya sekedar meteri saja. tetapi perlu adanya tindakan. Salah satunya madrasah diniyah sebagai wadah untuk menyampaikan pengetahuan tersebut. Baik nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Dimana bentuk nilai religius tersebut merupakan pondasi kehidupan. Ketika ketiganya sudah menyatu dalam diri anak asuh kehidupan akan menjadi terarah. Sehingga

LKSA Al-Ikhlas Ponorogo menjadikan madrasah diniyah sebagai upaya internalisasi nilai religius. Dimana anak dibina dan dididik sehingga tertanam pengetahuan dalam kepribadian anak asuh. Adapun kegiatan madrasah diniyah sebagaimana hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan peneliti, dimulai tepat pukul 14.45. Diawali dengan muhafadoh nadhom sesuai dengan kelas kelasnya. Kemudian kegiatan belajar mengajar anak anak dimulai pada pukul 15.00-16.20. Waktu inilah pendidik menanamkan nilai religius, dengan tahapan sesuai dengan paparan data diatas.

Dalam upaya internalisasi nilai religius selain menggunakan tahapan dalam pembelajaran. Dalam membekali nilai religius juga menerapkan beberapa metode pembelajaran. Metode menurut KBBI diartikan sebagai cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Sedangkan metode pembelajaran diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara

cara untuk melakukan aktifitas yang tersistem dalam sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam artian tujuan pembelajaran dapat dicapai.¹³⁷ Metode pembelajaran diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk menyajikan suatu materi atau pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.¹³⁸ Melihat pengertian tersebut metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan pendidik dalam menanamkan suatu pengetahuan sehingga tercapa suatu tujuan. Dalam upaya internalisasi nilai religius melalui madrasah diniya di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo pendidik menerapkan beberapa metode pembelajaran. Metode ini digunakan sebagai cara agar pengetahuan anak asuh yang

¹³⁷ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 26.

¹³⁸ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 235, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/issue/view/6>.

diperoleh dimadrasah diniyah tidak hanya sekedar teori atau berhenti diruang kelas. Tetapi menyatu dalam kepribadian anak atau membentuk karakter dalam diri anak.

Adapun metode yang diterapkan dalam proses internalisasi nilai religius yaitu metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, pengawasan/perhatian dan hukuman. Sebagaimana hasil wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti, metode metode tersebut di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo diterapkan dalam bentuk kegiatan diasrama sebagai bentuk aplikasi dari pengetahuan siswa di madrasah diniyah. Dimana kegiatan asrama merupakan bukti nyata yang dijadikan untuk menanamkan pengetahuan dalam diri anak asuh yang diperoleh dalam madrasah diniyah. Adapun metode yang digunakan salah satunya metode pembiasaan. Dalam madrasah diniyah anak diajarkan beberapa kajian nilai agama yang mencakup nilai aqidah, ibadah dan juga akhlak. Salah satu kegiatan asrama yang dijadikan pengaplikasian

pengetahuan anak yaitu kegiatan sholat berjamaah, shorogan, yasin tahlil, dzikrul ghofilin, membaca surat mulk dan waqi'ah. Dengan kegiatan yang diulang ulang sehingga anak menjadi terbiasa. Melalui metode pembiasaan kegiatan yang awalnya berat untuk dilakukan ketika anak mulai terbiasa, maka akan terasa ringan. Dan bahkan suatu kegiatan ketika sudah terbiasa ketika ditinggalkan pasti terasa ada yang kurang. Sehingga metode inilah dijadikan untuk menanamkan nilai religius. Sehingga tercipta anak asuh yang religius.

Pemaparan data diatas sesuai dengan tulisan Safri, metode pembiasaan mampu mendorong serta memneri ruang terhadap peserta didik pada teori teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik yang kerap melakukan.¹³⁹ Melalui metode pembiasaan yang dilakukan di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo

¹³⁹ Ulil Syafri;Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

sebagaimana kegiatan diatas melatih siswa untuk menanamkan kegiatan positif melalui pembiasaan. Atau kegiatan yang terulang ulang. Sehingga tertanam dalam diri anak dan menyatu dalam kepribadian anak sehingga membentuk karakter.

Kemudian proses internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo juga menerapkan metode keteladanan. Metode teladan diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mendorong adanya aksi dari anak didik yang pada akhirnya akan menimbulkan tindakan dari anak didik, seperti aspek moral, spiritual dan sosial.¹⁴⁰ Melihat pengertian tersebut, di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo dalam upaya penerapan metode keteladanan dalam proses internalisasi nilai religius, yang menjadi peran utama yaitu kakak asuh. dimana semua anak asuh semua tinggal diasrama. Sehingga keseharian anak akan

¹⁴⁰ Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam."

bertemu dengan kakak asuh, artinya kakak asuh berperan sebagai orang tua diasrama. Dimana kakak asuh sebagai objek dalam keteladanan anak anak. semua tingkah laku kakak asuh akan dilihat oleh anak. Penerapan metode keteladanan di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo, kakak asuh berusaha semaksimal mungkin memberikan contoh kepada anak anak. Adapun salah satu tindakan yang dilakukan kakak asuh yaitu dengan ikut serta dalam kegiatan anak anak. selain itu kakak asuh berusaha bersikap serta bertingkah laku yang baik. Harapannya dengan melalui tindakan tindakan yang positif akan ditiru anak.

Kemudian dalam proses internalisasi nilai religius di LKSA Al-Ikhlas juga menerapkan metode nasehat. Metode nasehat disebut juga dengan metode *mau'idzah*. Adapun metode *mau'idzah* adalah upaya pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk

mengamalkannya.¹⁴¹ Metode nasehat diterapkan agar anak asuh selalu dalam kebaikan. Dalam kehidupan terkadang keimanan manusia naik dan juga turun. Kadang bersikap baik selayaknya malaikat. dan bahkan kadang bersikap jahat selayaknya setan. Keseharian manusia tidak selamanya baik, terkadang terdapat nafsu yang menjadikan kita bertindak buruk. Dalam hidup bersosial, bermasyarakat saling mengingatkan antar sesama agar kembali ke dalam kebaikan adalah suatu kewajiban. Salah satu peran metode nasehat yakni mengajak saudara, teman untuk selalu dalam jalan kebaikan. Dalam upaya internalisasi nilai religius sebagaimana di LKSA Al-Ikhlas peran metode mau'idzah atau nasehat berperan sangat penting. Yakni mengingatkan antar sesama, saling merangkul agar dalam kebaikan. Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang anak patah semangat, merasa jenuh. Dengan adanya nasehat yang diberikan kakak

¹⁴¹ Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam."

asuh mampu meningkatkan serta mendorong semangat anak asuh. Sebagaimana diketahui anak memiliki beragam karakter. Dengan keberagaman karakter terkadang anak melakukan kesalahan adalah suatu hal yang wajar. Sehingga perlu metode nasehat untuk mengajak anak agar selalu dalam kebaikan.

Kemudian metode pengawasan juga diterapkan di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo. Metode pengawasan diterapkan untuk mengetahui perkembangan anak dalam memahami suatu materi.¹⁴² Dalam metode pengawasan terhadap perkembangan anak tidak hanya guru yang terlibat dalam pengawasan anak, tetapi pihak orang tua juga berperan penting dalam metode pengawasan terhadap perkembangan anak. upaya mencerdaskan anak tidak sekedar tugas guru saja. Karena pada dasarnya untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan perlu kerjasama

¹⁴² Tafonao and Mitra, “Urgenitas Keterlibatan Orang Tua Dalam Menangani Psikologi Anak Selama Belajar Di Masa Pandemi.”

antara pendidik dengan orang tua yakni melalui pengawasan terhadap perkembangan anak. dalam proses internalisasi nilai religius anak dimadrasah di beri pengetahuan, tetapi tanpa adanya dukungan orang tua maka pengetahuan tersebut tidaklah berkembang.

Penerapan metode pengawasan di LKSA Al-Ikhlas Ponorgo, ustadz dan juga kakak asuh lebih berperan dalam penerapan metode pengawasan dalam keseharian anak asuh. Dimana anak ketika didalam kelas diajar pengetahuan dalam hal ini ustadz dan ustdzah berperan untuk mengawasi pemahaman anak. Adapun ketika diasrama penerapan pengetahuan anak dalam artian sikap dan tindakan anak tetap dalam pantauan kakak asuh. bentuk tindakan dalam metode pengawasan yang dilakukan di LKSA Al-Ikhlas ponorgo yaitu memberikan pengawasan perhatian terhadap sikap dan tindakan anak. dimana anak menginjak usia dewasa yang memiliki rasa ingin tau yang sangat besar. Kemudian didukung oleh kemajuan zaman

dengan ditandai dengan semakin kencangnya arus globalisasi. Dimana hal ini mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Salah satu peran metode pengawasan selain pengawasi dalam hal pengetahuan, juga mengawasi sikap dan tingkah laku anak. Hal ini bertujuan agar anak tidak terjerumus dalam kesesatan.

Berbagai metode pembelajaran diterapkan dalam proses internalisasi nilai religius. Tetapi banyak ditemui anak tetap melakukan kesalahan dan bahkan anak sering ditemui juga melanggar aturan. Salah satu metode pembelajaran untuk mengatasi pemasalahan ini yaitu metode hukuman. Hukuman diartikan sebagai bentuk tindakan kuratif yang di berikan karena anak melakukan kesalahan.¹⁴³ Metode hukuman diterapkan ketika anak berbuat kesalahan atau pelanggaran tertentu. Anak yang berbuat kesalahan, atau pelanggaran tidak boleh

¹⁴³ M Djamal, "Metode Hukuman Dalam Pespektif Pendidikan Islam," *Al-Ghozali* I, no. 1 (2008): 18.

dibiarkan karena akan membahayakan anak itu sendiri. Sehingga perlu yang namanya metode hukuman, agar anak tidak mengulangi kesalahan yang serupa dimasa yang akan datang.¹⁴⁴ Adapun penerapan metode hukuman di LKSA Al-Ikhlas Ponorgo, penerapan hukuman dilakukan ketika anak asuh melanggar peraturan atau berbuat kesalahan. Penerapan metode hukuman di LKSA Al-Ikhlas diterapkan ketika cara nasehat, serta peringatan anak tetap melakukan kesalahan. Sehingga untuk menjadikan anak jera anak tetap di berikan hukuman. Dimana hukuman ini memiliki peran agar anak tidak mengulangi kesalahan. Sehingga menjadikan anak jera dan anak kembali kedalam kebaikan. Sebagaiman tujuan dari metode hukuman yaitu menyadarkan anak, bahwa perbuatannya itu salah dan tidak pantas untuk dilakukan. Hukuman di LKSA Al-Ikhlas bersifat mendidik. Adapun salah satu bentuk hukuman yang diterapkan yaitu dengan

¹⁴⁴ Djamal.

membaca surat waqi'ah dan al-mulk dan semisalnya.

Dalam proses internalisasi nilai religius, pendidik berusaha menjalankan berbagai tahapan pembelajaran dan juga metode pembelajaran. Tetapi dalam suatu proses pasti tidak selamanya berjalan mulus. Terdapat berbagai lika liku untuk mencapai tujuan. Salah satu yang menjadi tantangan dalam pembelajaran adalah adanya hambatan. dimana dengan adanya suatu hambatan atau masalah kita diajarkan untuk berfikir. Dalam proses internalisasi nilai religius di LKSA Al-Ikhlas Ponorgo melalui madrasah diniyah tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh pendidik. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu kakak asuh, dalam upaya internalisasi nilai religius terdapat beberapa hambatan. Diantara hambatan yang dihadapi ustadz dan kakak asuh yaitu kurangnya semangat anak asuh, sikap anak yang merasa jenuh dan terkadang ditemui ketika pembelajaran tidur

dikelas, keluar tanpa izin, dan kurangnya kedisiplinan anak.

Selain itu peneliti juga menemukan hambatan yang dihadapi dalam proses internalisasi diantaranya pergaulan yang salah serta perkembangan arus globalisasi. Dimana perkembangan arus globalisasi yang semakin meningkat. Dimana tidak sedikit yang mengenal yang namanya media sosial. Hal ini yang mengakibatkan anak terlena dengan tugasnya sebagai pelajar. Anak sering melanggar aturan, menjadikan kurang disiplin.

Salah satu cara untuk mengatasi hambatan tersebut pendidik berusaha mencari solusi agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Peneliti menemukan berbagai solusi untuk mengatasi tersebut melalui wawancara dengan kakak asuh. adapun solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan tersebut diantaranya yaitu dengan memberikan nasehat, mengingatkan anak, memberikan dorongan motifasi serta memberikan kasih sayang, memberikan pengawasan. selain itu

kakak asuh juga membatasi jam izin keluar anak, membatasi peminjaman HP. Hal ini melatih anak untuk bersikap disiplin. dan solusi terakhir yaitu dengan menerapkan hukuman, sebagai jalan terakhir untuk mendidik anak agar anak tidak mengulang kesalahan yang mereka buat serta melatih anak asuh untuk bersikap disiplin.

2. Implikasi Internalisasi Nilai Religius Terhadap Anak Asuh Melalui Madrasah Diniyah di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo

Madrasah diniyah merupakan wadah untuk mentransfer nilai religius. Dimana dimadrasah lebih memfokuskan terhadap pengetahuan agama. Di madrasah diniyah anak diajarkan berbagai nilai agama melalui kajian kitab kuning. Adapun nilai agama yang diajarkan mencakup tiga bentuk diantaranya nilai aqidah ibadan dan juga akhlak. Adanya proses internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah ternyata mampu mengantarkan anak untuk memiliki pengetahuan religius. Hal ini

terlihat dari perkembangan anak mulai dari sikap dan tingkah laku yang baik.

Melihat paparan data diatas diketahui bahwa anak memiliki latar belakang yang berbeda beda ada yang yatim piatu dan juga duafa. Karakter anak ada yang manja, ada yang keras, selain itu pengetahuan anak juga masih rendah. Dimana banyak banyak anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, sholat lima waktu masih ada yang bolong, bacaan sholat belum hafal. Selain itu sopan santu anak juga masih sangat rendah.

Melihat pengetahuan yang masih rendah, salah satu upaya yang dilakukan di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo yaitu dengan proses internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah. dimana madrasah diniyah sebagai wadah untuk menanamkan nilai religius terhadap anak asuh. Melalui madrasah diniyah anak asuh tidak hanya di berikan materi. Dimana madrasah diniyah berusaha mengantarkan anak asuh untuk memiliki kepribadian yang religius.

Adapun bentuk nilai religius terdiri dari nilai aqidah, ibadah serta akhlak. Dimana pengetahuan tersebut diajarkan melalui kajian kitab. Implikasi dari proses internalisasi nilai religius dapat dirasakan dari sikap dan tingkah laku anak. Salah satunya nilai aqidah. Implikasi dalam nilai aqidah yang ditanamkan melalui madrasah diniyah menjadikan anak asuh lebih taat kepada Allah. Dibuktikan dengan sikap yang muncul dalam diri anak asuh ketika mengikuti kegiatan seperti dzikirul ghofilin, yasin dan tahlil. Melalui pemahaman nilai aqidah dalam menjalankan kegiatan dilakukan dengan serius. Implikasi nilai aqidah juga menjadikan anak mengetahui cara mendekati diri kepada Allah, anak semangat dalam menuntut ilmu, dan juga taat aturan. Semaksimal mungkin anak berusaha menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangannya. Pada dasarnya nilai aqidah merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan keyakinan. Sehingga bentuk pengenalan nilai aqidah yaitu dengan memberikan pemahaman yang kuat dengan

memberikan pengetahuan serta didukung dengan kegiatan yang mengarahkan siswa agar memiliki keyakinan yang kuat. Dengan munculnya pemahaman nilai aqidah akan menuntuk anak asuh menjadi hamba yang taat serta beriman.¹⁴⁵

Implikasi dalam proses internalisasi nilai religius juga dapat dirasakan dalam nilai ibadah. Dimana dengan adanya pengetahuan nilai religius yang diajarkan melalui madrasah diniyah dapat meningkatkan nilai ibadah anak. Dimana di LKSA Al-Ikhlash anak di bekali pengetahuan mengenai nilai ibadah seperti ilmu fikih, fasholatan, tajwid dan semisalnya yang menjadikan faham nilai ibadah. Selain pembekalan pengetahuan, untuk menguatkan nilai ibadah di LKSA Al-Ikhlash Ponorogo terdapat kegiatan untuk mengaplikasikan nilai ibadah seperti sholat berjamaah dan shorogan.

Sebagaimana hasil dari paparan data diatas bahwa di LKSA Al-Ikhlash menerapkan

¹⁴⁵ Khaerudin, "Penanaman Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini," *Madaniyah* 4, no. 1 (2014): 47.

berbagai metode. Salah satu pembentuk nilai ibadah yaitu dengan adanya keteladanan yang diberikan terhadap peserta didik seperti contoh keikutsertaan kakak asuh dalam kegiatan, kebiasaan menjalankan ibadah sunah seperti puasa sunah, sholat rawatib, sholat dhuha, dan semisalnya. Serta nasehat nasehat yang diberikan. Secara tidak sadar akan mendorong anak untuk mengikutinya. Hal ini menjadi salah satu implikasi dari nilai ibadah. Melalui pengetahuan yang diperoleh dimadrasah diniyah serta dukungan kegiatan diasrama dan peran kakak asuh menjadikan anak menjadi terdorong untuk menjalankan ibadah sunah.

Dapat diketahui bahwa dengan adanya internalisasi nilai religius akan berdampak terhadap perkembangan nilai ibadah siswa. Dimana dengan pemahaman nilai ibadah yang ditanamkan dalam internalisasi nilai religius menjadikan anak semakin taat. Pada dasarnya nilai ibadah merupakan wujud penghambaan manusia terhadap Allah SWT. yang dibuktikan

dengan sikap yang taat, menjalankan perintah allah serta menjauhi larangannya.¹⁴⁶ Sehingga dengan internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah membekali anak asuh untuk meningkatkan nilai ibadah sebagai wujud ketaatan kepada allah. Adapun implikasi dari internalisasi nilai religius dilihat dari segi ibadah yang diajarkan melalui madrasah diniyah diantaranya yaitu anak menjadi terbiasa menjalankan sholat berjamaah, muncul perkembangan nilai ibadah siswa seperti mampu menjalankan sholat sunah rawatib, dhuha serta anak mulai terbiasa menjalankan puasa sunah senin kamis. Selain itu anak juga mulai bisa dan bahkan terbiasa membaca Al-Quran.

Implikasi nilai religius melalui madrasah diniyah di LKSA Al-Ikhlas juga mampu memperbaiki nilai akhlak anak. Dimana dengan meningkatnya pengetahuan anak mengenai nilai akhlak mendorong anak untuk bersikap dan

¹⁴⁶ Sinta Krisnawati, "Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4-5 Tahun."

bertingkah laku baik. Adapun contoh dari sikap dan tingkah laku anak yang muncul dari implikasi nilai religius melalui madrasah diniyah yaitu anak menjadi lebih disiplin, bersikap sopan dan santun, lebih mengetahui cara memposisikan diri, berbicara dengan lembut.

Implikasi nilai akhlak juga dirasakan oleh anak asuh sebagaimana ungkapan salah satu anak asuh yang menyatakan dengan adanya internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah menjadikan anak memiliki sikap yang baik seperti mampu hidup rukun, saling menghargai, saling membantu. Pada dasarnya nilai akhlak berperan untuk membentengi diri kita dalam bersikap serta bertingkah laku yang baik sehingga terbentuk manusia yang mulia. Akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengetahuan tingkah laku yang baik dan buruk, dimana dengan bekal tersebut menjadikan anak

untuk berfikir dalam menjalankan sesuatu yang terbaik untuk dirinya dalam bertindak.¹⁴⁷



¹⁴⁷ Fajar Dwi Mukti, “Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi,” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 319.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

berdasarkan pembahasan serta hasil dari penelitian tentang internalisasi nilai religius terhadap anak asuh melalui madrasah diniyah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Ponorogo, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah yang dilakukan di LKSA Al-Ikhlas ponorogo terdapat beberapa tahapan dan juga metode. Adapun tahapan dalam proses internalisasi nilai religius meliputi transformasi nilai transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. pada tahap transformasi nilai pendidik pendidik memberikan pengetahuan dengan memberikan makna gandel terhadap kitab dan juga memberikan penjelasan. Kemudian dalam tahap transaksi nilai pendidik berusaha menguatkan pengetahuan siswa dengan meminta anak untuk mebaca ulang kemudian memberikan makna,

praktek, hafalan dan juga menerapkan ujian. Terakhir dalam tahap transinternalisasi nilai pendidik bekerja sama dengan kakak asuh dalam mengamalkan pegetahuan anak melalui kegiatan diasrama. Kemudian dalam upaya internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah juga menerapkan beberapa metode. Pertama metode pembiasaan, dimana penerapannya melalui kegiatan yang ada di asrama seperti sholat berjamaah, shorogan, dzikrul, yasin tahlil, membaca surat waqi'ah dan mulk. Kedua keteladanan, metode ini diterapkan melalui peran kakak asuh dalam keikutsertaan dalam kegiatan. Ketiga metode nasehat, metode ini dijadikan untuk meningkatkan semangat siswa melauai motifasi serta nasehat yang diberikan. Kemudian pengawasan/perhatian, diberikan kepada anak untuk mengetahui perkembangan anak. Terakhir metode hukuman, metode ini diterapkan ketika anak melanggar, fungsinya untuk memberikan efek jera.

2. Kegiatan internalisasi nilai religius berimplikasi terhadap sikap dan tingkah laku anak asuh, yang mencakup nilai akidah, Ibadah dan juga akhlak. Internalisasi nilai religius melalui madrasah diniyah di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo menjadikan semakin kuatnya keimanan dan ketakwaan anak asuh. Dilihat dari sikap anak dan tingkah laku anak yang mengikuti kegiatan asarama dengan serius. Selain itu implikasi nilai religius melalui madrasah diniyah juga meningkatkan nilai ibadah anak asuh. seperti anak mulai terbiasa menjalankan sholat berjamaah, terbiasa membaca Al-Qur'an, anak terbiasa menjalankan ibadah sunah seperti sholat rowatib, sholat dhuha dan sholat malam, anak juga terbiasa menjalankan puasa sunah senin dan kamis. Implikasi nilai religius juga dapat dirasakan dalam nilai akhlak anak. dengan kuatnya pemahaman nilai religius menjadikan anak lebih sopan dalam bertindak, muncul sikap toleransi, saling tolong menolong, tanggung jawab serta bertutur kata yang baik.

B. Saran

Untuk mewujudkan generasi yang religius peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi ustadz/ustdzah, pengasuh dan pengurus
 - a. Selalu memberikan nasehat, motivasi serta dukungan terhadap anak asuh. agar mereka tumbuh menjadi generasi yang religius, serta menjadi anak yang bermanfaat terhadap orang lain
 - b. Ustadz/ustdzah, kakak asuh, serta pengurus lebih mengembangkan nilai religius yang ditanamkan dan di biasakan dalam lingkungan LKSA
 - c. Berupaya meningkatkan metode pembelajaran yang di lakukan di LKSA
2. Bagi anak asuh
 - a. Diharapkan anak asuh selalu berusaha meningkatkan semangat belajar yang tinggi
 - b. Meningkatkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai religius baik di asrama, dirumah ataupun di lingkungan masyarakat

- c. Meningkatkan serta mempertahankan kegiatan religius yang diajarkan di LKSA
 - d. Meningkatkan serta mempertahankan pembiasaan pembiasaan yang baik yang diajarkan di LKSA sebagai wujud upaya internalisasi nilai religius
3. Bagi LKSA
- a. Mempertahankan dan meningkatkan nilai nilai religius yang ditanamkan kepada anak asuh
 - b. Semoga LKSA Al-Ikhlas ponorogo kedepannya bisa menjadi relasi sebagi tempat yang dapat memberikan manfaat dan menjadi contoh baik untuk LKSA lain
4. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya
- a. Bagi peneliti menjadi pengalaman dan langkah awal untuk di jadikan pembelajaran dalam melakukan penelitian penelitian selanjutnya. Kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan upaya internalisasi nilai religius di LKSA dengan menggunakan

metode yang baru. Sehingga mapu mengembangkan lebih dalam upaya internalisasi nilai religius di LKSA. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Abdul. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 235.
- adiguna bimasaki, Muhammad. *Akidah Dan Syariah Islam (Sebuah Bunga Rampai)*. Edited by Guepedia. Guapedia. makassar: Guepedia the first on-publiser in indonesia, 2019.
- Ahyat, Nur. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 26.
- Al-Qur'an Dan Terjemahan*,. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2018.
- Amirudin. *Metode Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam* 8 (2016): 14–32.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu*

- Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Asbar, Andi Muhammad; Setiawan, Agus. "Nilai Aqidah, Ibadah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 90.
- Baiturrahman, Bambang. "Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- Berlianti, Reri, Kurniawan, and Cikdin. "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Qalam : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 1–13.
- Dimova, Maria. "Nilai-Nilai Religius." *Uin Sunan Ampel Surabaya* 1 (2019): 36–70.
- Djamal, M. "Metode Hukuman Dalam Pespektif Pendidikan Islam." *Al-Ghozali* 1, no. 1 (2008): 18.
- Dwi Mukti, Fajar. "Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 319.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisisn*

- Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Fajar, Isna, and Budi Pratiwi. "Alternatif Pendidikan Agama Islam (Studi Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)," 2019.
- Fauzi, Anis ; nikmatullah, Cecep. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang Implementation of Islamic Education in Serang City." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2019).
- Fikri Cholil, Ali. "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 119–20.
- Fuad, Jauhar. "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2019): 69–70.
- Gainau, Maryam;B. *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Ghifari, Hanif. "Internalisasi Nilai Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhammadiyah 2 Metro." *Uin Raden Intan Lampung*, 2020.

- Ghofariz, Faishal. “Peran Yayasan Lksa Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Anak Asuh yang Mandiri, Disiplin Dan Tanggung Jawab.” *E-Thesis IAIN Ponorogo*, 2018, 1–80.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Edited by Suryani. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Hadi, Warsito. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 47 Surabaya.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 189–208.
- Haryono, and siswoyo. *Metodologi Penelitian Bisnis & Manajemen Teori & Aplikasi*. Edited by Minthardja; Hamid. 4th ed. Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama, 2020.
- Hasriana, Nana. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Implikasinya Terhadap Karakter Murid Di SDN 117 Inpres Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.” *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2019, 11–39.
- Idham, Khalid. “Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah,

- Ibadah, Dan Syariah).” *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2019): 68–85.
- Irodati, Fibriyan. “Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 45–55.
- Khaerudin. “Penanaman Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini.” *Madaniyah* 4, no. 1 (2014): 47.
- Kurvaliany, Sukma Ayu, Yanuar Fajar Romadhon, Zahrotus Sya’adah, and Zulfa Ihza Melina. “Peran Madarasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2020): 39–48.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Listiana, Yhesa Rooselia. “Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1546.
- Mamang Mangadji, Etta. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta:

andi offset, 2010.

Melinda, Utmiyati. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di SDN I Karang Endah Lampung Tengah." *UIN Raden Intan Lampung*, 2020, 35.

Mohsen. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*. Jakarta: kementerian agama RI direktur jenderal pendidikan diniyah dan pondok pesantren, 2018.

Munawwaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141.

Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 32.

Nasrul Chaq, Achmad. "Internalisasi Nilai Nilai Spiritual Santri Melalui Pembelajaran Kitab Nasaih Al 'ibad Di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo." *E Thesis IAIN Ponorogo*, 2022.

Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Muaddib: Jurnal*

Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman 5, no. 1 (2020): 61.

“PMA RI Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Agama Islam,” n.d.

Prayoga Saputra, Dimas. “Internalisasi Nilai Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Di SMAN I Lowokwaru Malang.” *Ethesis UIN Maulana Malik Ibrahim*. maulana malik ibrahim, 2020.

Rachman, Fathor, and Ach. Maimun. “Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi Tentang Peran MDT Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep).” *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 55–94.

Ravita, Vivi; Ahmad Saefudin;Khasnah. “Dinamika Pembelajaran Madrasah Diniyah Wustha Dan Relevansinya Dengan Hasil Prestasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung.” *Research Journal on Teacher Profesional Devolepment* 1 (2021): 1–8.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.

- Sauri, Sofyan. “Nilai Perspektif Islam.” *At-Tadzkiyyah* 3, no. 1 (2013): 80–87.
- Setiani, Dina. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Di SMP N 2 Ponorogo.” *E Thesis IAIN Ponorogo*, 2016, 1–63.
- Setyaningsih, Rini, and Siti Nikmatul Rochma. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan.” *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2020): 83.
- Shidiq, Alima Fikri, and Santoso Tri Raharjo. “Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 176.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sinta Krisnawati, Rohita. “Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4-5 Tahun.” *Audhi* 2, no. 2 (2020): 67.
- Sudarman, Adiputra Made. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edited by Janner Simarmata. 1st ed.

Yayasan Kita Menulis, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukmadinata, Nana syaidih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja rosdakarya, 2009.

Syafri;Amri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Bekasi: Pustaka Nuun, 2010.

Tafonao, Talizaro, and Binariang lase Mitra. “Urgentitas Keterlibatan Orang Tua Dalam Menangani Psikologi Anak Selama Belajar Di Masa Pandemi.” *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–27.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021.

Umro, Jakaria. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural.” *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 31–45.

Utmiyati, M. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Metode

Pembiasaan Dan Keteladanan Di SDN 1 Karang
Endah Lampung Tengah.” *Uin Raden Intan
Lampung*, 2020.

